

JURNAL

MASYARAKAT MARITIM

**PERAN IBU SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL DALAM
MENDIDIK ANAK DI DESA LANCANG KUNING UTARA**

Meryland Suryati, Emmy Solina

**STRATEGI PESERTA PROGRAM KELUARGA HARAPAN
(PKH) MEMPERTAHANKAN STATUS PESERTANYA;
STUDI NAGARI PUNGGASAN TIMUR KECAMATAN
LINGGO SARI BAGANTI KABUPATEN PESISIR SELATAN**

Casiavera

**TAXI DAN PROSTITUSI TERSELUBUNG
DI KOTA TANJUNGPINANG**

Nanik Rahmawati, Tyka Rahman

**GERAKAN BURUH DI INDONESIA DALAM
ANALISIS TEORI PERJUANGAN KELAS KARL MARK**

Rahma Syafitri

**SISTEM PENGETAHUAN MASYARAKAT NELAYAN
PESISIR PULAU KASU KECAMATAN BELAKANG
PADANG KOTA BATAM**

Hairudin, Sri Wahyuni

Volume
3

Nomor
2

Halaman
1-64

Tanjungpinang
2019

Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak Di Desa Lancang Kuning Utara

Meryland Suryati¹, Emmy Solina²

¹Alumni Mahasiswa Sosiologi Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang
Email : iii.meryland@gmail.com

²Dosen Sosiologi Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang
Email : emmysolina@umrah.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Article history:

Dikirim tanggal: 27 November 2019

Revisi pertama tanggal: 28 November 2019

Diterima tanggal: 28 November 2019

Tersedia online tanggal: 29 November 2019

ABSTRACT

Penelitian ini membahas tentang peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam mendidik anaknya dengan keadaan lingkungan tempat tinggal, yang merupakan sebuah tempat lokalisasi. Para ibu yang berstatus sebagai orangtua tunggal sejak ditinggal oleh pasangan hidupnya harus berperan ganda dalam menghidupi keluarganya. Cukup berat beban para ibu yang harus mengurus anak, mencari nafkah dan mendidik anaknya, banyak permasalahan yang akan dihadapi para ibu dalam mendidik anak-anaknya, dengan faktor utama tersebut merupakan Lingkungan yang menjadi tempat bermain merupakan tempat sebuah substitusi sehingga akan terlihat peran ibu yang seperti untuk mendidik anaknya. Berdasarkan hasil penelitian Peran Single Parent Dalam Mendidik Anaknya Di Lokalisasi Bukit Senyum terlihat bahwa adanya usaha ibu dalam melakukan perannya sebagai ibu dengan kondisi sendiri, walau tetap terlihat adanya masalah yang menghambat dalam melakukan perannya sebagai ibu dan seperti kurangnya waktu untuk bersama anak namun terlihat bahwa ibu tetap bertanggung jawab dengan Perannya, mereka tetap berusaha memberikan yang terbaik untuk anak dan berusaha mendidik dan menanamkan nilai dan hal-hal yang baik pada anaknya dengan harapan agar anaknya tidak terikut dengan lingkungan bermainnya dan mempunyai akhlak yang baik

Kata Kunci: Peran Ibu, Orang Tua Tunggal, Lokalisasi.

PENDAHULUAN

Didalam sebuah keluarga, orang tua merupakan pendidik awal dalam keseharian anak tugas awal orang tua bukan hanya memenuhi kebutuhan dan menciptakan kedamaian di rumah namun mendidik anak juga merupakan hal penting dalam membentuk karakter anak baik itu dengan cara mengajarkan nilai moral dan agama, sopan santun dan membimbing anak untuk memasuki dunia bermain.

Media awal dari seorang individu untuk mengenal lingkungannya adalah keluarga. Orang tua memberikan perhatian dan pendidikan kepada anak agar memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik melalui penanaman disiplin, kebebasan, dan penyerasian. Pada akhirnya Keluarga juga merupakan agen sosialisasi paling awal pada individu. Secara logika pengasuhan anak lebih terkendali jika dijalani secara bersama-sama dengan peran dan tanggung jawab masing-masing serta dapat membangun rasa toleran saling melengkapi satu sama lain.

Setiap orang pasti menginginkan keluarga yang utuh dan kokoh yang di dalamnya yang terdapat ayah, ibu dan anak, namun terkadang apa yang seseorang inginkan tidak selalu dapat terwujud karena berbagai macam faktor misalnya orang tua tunggal, Secara umum orang tua tunggal itu sendiri adalah

seseorang yang mengurus rumah maupun anak-anak serta dirinya sendiri tanpa kehadiran, dukungan dan tanggung jawab dari pasangannya (Sugar, dkk dalam Duvall & Miller,1965). menjadi orangtua tunggal bukanlah perkara mudah, karena peran mendidik, menafkahi dan menjaga anak yang sejatinya dilakukan berdua antara suami dan istri, mau tidak mau menjadi tanggungan seorang diri.

Status orang tua tunggal membawa konsekuensi perubahan peran pada ibu, ia tidak hanya menjadi seorang ibu yang mengurus rumah tangga namun juga harus menjadi ayah yang harus mencari nafkah. Ibu harus bertanggung jawab penuh baik dalam bidang ekonomi, pendidikan cara mengambil keputusan yang tepat bagi kelangsungan keluarga. Banyak kemungkinan hal yang anak terjadi ketika kurang intensitas pengasuhan anak akibat orang tua tunggal sehingga perhatian Ibu terhadap anak akan berkurang.

Tidak dapat dipungkiri didalam perhatian yang seharusnya didapatkan anak untuk membentuk perilaku mereka juga harus terganggu dan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tuanya tidak terpenuhi dengan baik. Dengan segala keterbatasan dan peran ganda yang dipegang oleh seorang ibu maka tugas dalam mengawasi dan mendidik anak akan mengalami hambatan sehingga peran ibu sebagai orangtua tunggal dalam

hal mendidik anak tidak dapat dijalankan dengan maksimal. Pada dasarnya ibu merupakan seseorang yang paling dekat dengan anak, ibu adalah orang yang berperan paling berperan dalam mendidik anak dan membina anaknya dikeluarga. Ibu adalah sosok yang dapat dikatakan mempunyai batin paling kuat kepada anaknya, penting bagi orang tua terutama ibu untuk mengetahui setiap perkembangan anak, tingkah laku dan bakat yang dimiliki anak sehingga ibu tau seberapa besar potensi yang dimiliki anak.

Perilaku anak dapat kapan saja berubah baik itu karena mood maupun pembelajaran mereka ketika bermain, maka dari itu ibu harus memperhatikan lingkungan bermain maupun mengawasi apa yang menjadi minat sang anak. Fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat kita saat ini banyaknya kondisi keluarga yang sudah tidak utuh dikarenakan banyaknya faktor yang memicu baik itu dikarenakan kematian, perceraian, hamil diluar nikah.

hal itu terlihat Pada Kampung Bukit Senyum ini terdapat sekitar 19 kepala kelurga adalah perempuan, dalam hal ini orang tua tunggal yang terlihat oleh peneliti merupakan seorang ibu yang mempunyai status sebagai orang tua tunggal yang bertempat tinggal di tempat lingkungan Prostitusi dengan faktor yang berbeda ada yang memang ibu tunggal karena perceraian, karena ditinggal

meninggal dan juga karena buah nya menjadi seorang PSK.

Fenomena yang terlihat pada lapangan bahwa lingkungan yang saat ini menjadi tempat tinggal orang tua tunggal terdapat adanya Bar yang didalamnya dihuni oleh perempuan yang menyewakan jasa atau disebut PSK dan hal lainnya terlihat didalam sebuah tempat hiburan juga dihuni oleh pemiliknya, hal ini akan jelas mengganggu pertumbuhan anak dan permasalahan lainnya terlihat ketika lingkungan tempat tinggal tidak didukung tempat bermain untuk anak yang seharusnya jauh dari lokalisasi.

Pada lapangan terlihat bahwa lingkungan tempat tinggal orang tua tunggal dan masyarakat biasa yang berada di Kampung tersebut mempunyai posisi mengelilingi lingkungan prostitusi, sehingga lokalisasi tersebut benar berada di tengah masyarakat yang berdomisili di Kampung Bukit Senyum. Banyaknya anak-anak usia dini pada daerah ini terlihat miris karena sebagian dari mereka yang sedang dalam pertumbuhan harus mengetahui sesuatu yang tidak seharusnya mereka ketahui di usia mereka saat ini seperti alat kontrasepsi, perempuan dengan pakaian mini dan menggunakan bahasa kotor.

Berikut daftar Ibu sebagai orang tua tunggal yang terdapat pada Kampung Bukit senyum dengan dilengkapi jumlah anak yang dimiliki para orang tua tunggal serta dilengkapi dengan pekerjaan Ibu :

Tabel 1. Profil Perguruan Tinggi UMRAH

No	Nama Ibu Tunggal	Alamat Lengkap	Pekerjaan	Jumlah Anak	
				L	P
1	ACIH	Bukit Senyum RT02/02	PEMBERSIH BAR	2	1
2	ACIM	Bukit Senyum RT02/02	PEMBERSIH BAR	2	3
3	AMI	Bukit Senyum RT02/02	PSK	2	2
4	ANGGEL	Bukit Senyum RT02/02	PSK	1	1
5	ANGIANI	Bukit Senyum RT02/02	PSK	1	1
6	ATIKA	Bukit Senyum RT02/02	PSK	2	3
8	AYU	Bukit Senyum RT02/02	PSK	1	2
9	CACA	Bukit Senyum RT02/02	JUALAN	1	1
10	DIAN	Bukit Senyum RT02/02	JUALAN	2	3
11	DASEM	Bukit Senyum RT02/02	LAUNDRY	3	2
12	ENDAH	Bukit Senyum RT02/02	JUALAN	3	2
13	KUSWANI	Bukit Senyum RT02/02	KARYAWAN	1	1
14	NORMAK	Bukit Senyum RT02/02	PSK	1	1
15	NORMATI	Bukit Senyum RT02/02	KARYAWAN	2	2
16	NISTIAR	Bukit Senyum RT02/02	PSK	2	1
17	TIKA	Bukit Senyum RT02/02	KARYAWAN	2	1
18	ROSITA	Bukit Senyum RT02/02	KARYAWAN	3	1
19	RANI	Bukit Senyum RT02/02	PSK	1	1
JUMLAH				32	29

Sumber : Data Kantor Desa Lancang Kuning 2015.

Berdasarkan data diatas merupakan data awal untuk mendapatkan informan dari 19 KK yang berstatus Orang Tua Tunggal, Berdasarkan hasil penelusuran peneliti mengenai fenomena orang tua tunggal, peneliti tertarik mengambil objek penelitian pada sebuah Kampung yang merupakan sebuah lokalisasi. hasil awal peneliti saat melihat kondisi lapangan terdapat anak-anak yang ada di lokalisasi tersebut berumur 2-15.

Hal tersebut terlihat dari pengamatan pada prasurevei saat dilapangan sering mendengar dan melihat mereka bermain dengan sesama mereka secara kasar tidak peduli baik itu perempuan maupun laki-laki dan juga terkadang mereka melawan ketika ada orang yang lebih tua melarang sesuatu yang mereka lakukan. Namun tidak semua anak yang bertingkah seperti

demikian, ada pula dari mereka yang cukup dikatakan ramah dan cukup sopan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana kita ketahui Peranan (role) merupakan sesuatu yang mengandung hal-hal antara lain; bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh suatu manajemen, pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu status, bagian suatu fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata, fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya dan fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat (Komarudin : 1994).

Kelurga adalah guru pertama dalam hal mendidik, dimana didalam keluarga kehidupan awal dimulai. Ketika orang tua ingin mendidik anaknya maka pada waktu sama bahwa anak sudah mendapatkan

pendidikan dari orangtuanya. Disinilah muncul pendidikan formal dan informal, artinya pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dan dilaksanakan sebagai tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak. Kampung Bukit Senyum merupakan daerah lokalisasi yang masih aktif sampai hari ini, hal ini dapat dilihat dari masih adanya pengunjung yang datang ke daerah ini untuk sekedar minum atau juga menggunakan jasa para PSK. Lokalisasi yang berada ditengah-tengah masyarakat pasti mempunyai dampak tersendiri baik untuk warga sekitar maupun anak-anak kecil.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan untuk lebih mengetahui tentang beberapa peran ibu yang berstatus sendiri dapat mendidik anaknya di lokalisasi Bukit Senyum dengan dilengkapi oleh ibu yang memang bekerja di sektor swasta dan tidak bekerja di lokalisasi tersebut. Dengan menggunakan beberapa aspek yaitu meliputi sebagai berikut :

Penanaman Nilai Moral dan Norma Terhadap Anak.

Nilai moral dan norma ialah dua hal yang saling berhubungan dan sangat penting bagi terciptanya suatu keteraturan dalam masyarakat. Nilai moral dan norma merupakan hal tidak bisa dipaksakan, dalam bermasyarakat nilai moral dan norma merupakan pedoman individu dalam bermasyarakat.

Nilai moral adalah merupakan hal dimana sopan santun, kejujuran, kebiasaan, adat istiadat dan aturan perilaku yang menjadi kebiasaan bagi anggota dan suatu budaya (Harlock :1990). Sedangkan norma secara umum merupakan sebuah aturan yang berlaku didalam masyarakat yang disertai dengan sanksi bagi individu atau kelompok bila melanggar aturan tersebut (Soerjono Soekanto :1989) maka dari itu agar nilai-nilai didalam masyarakat dapat terwujud, maka masyarakat membuat norma-norma.

Norma itu sendiri merupakan ketentuan yang berisi perintah-perintah dan larangan-larangan yang harus dipatuhi warga masyarakat demi terwujudnya nilai-nilai. Dengan demikian, norma-norma itu bersumber pada nilai-nilai yang ada dalam masyarakat sendiri. Misalnya masyarakat menginginkan nilai kesopanan maka dibuatlah norma kesopanan. Setiap agen sosial akan menentukan perbedaan dalam proses sosialisasi anak. Oleh karena itu untuk menghasilkan individu-individu yang berkualitas baik, keluarga amat berperan dalam mensosialisasikan nilai-nilai kebaikan dan norma yang berlaku yang diharapkan masyarakat kepada anak mereka yang dimulai dari masalah-masalah kecil yang terjadi dalam keluarga sesuai dengan tahap perkembangan usia anak tertentu.

Praktek pengasuhan mereka masa penting dalam membentuk individu

matang dan dewasa, yang didalamnya telah mencakup proses sosial. Proses sosialisasi merupakan proses dimana terjadinya penanaman atau transferan kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Proses sosialisasi informal biasanya dilakukan lewat interaksi yang dilakukan secara tidak sengaja. Segi penting dari proses sosialisasi itu sendiri dimana penanaman nilai dan norma serta moral dalam kehidupan individu dan memotivasi anak agar selalu terpacu dalam berlaku baik dilingkungan sekitar. Pentingnya sosialisasi dalam penanaman nilai dan norma pada anak di lingkungan lokalisasi Bukit Senyum Desa Lancang Kuning merupakan cara dimana seorang Ibu memberikan bekal untuk anaknya agar tidak terpengaruh oleh lingkungan bermain dan tempat tinggal nya.

Menerapkan Disiplin terhadap Anak

Disiplin merupakan hal yang sering kali terdengar ditelinga baik itu disekolah, ditempat pekerjaan, dirumah atau disekitar kita. Disiplin itu sendiri merupakan tindakan yang dapat dilakukan siapa saja, disiplin juga dapat diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan keteraturan baik dalam waktu maupun sikap. Disiplin merupakan sikap ketersediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan menanti norma-norma peraturan berlaku (Singodimedjo : 2002). Disiplin dan patuh keduanya saling

berhubungan satu sama lain, sehingga seseorang yang mempunyai sikap disiplin merupakan orang-orang yang dapat mengaahkan perilaku dan perbuatanya berdasarkan patokan atau batasan tingkah laku tertentu yang diterima dalam kelompok atau ruang lingkup sosial masing-masing.

Menanamkan disiplin pada anak sejak dini harus dilakukan dengan alasan untuknya kelak agar lebih teratur namun tidak semua pernyataan dapat diterapkan dengan baik karena terlalu banyak kendala baik keinginan anak maupun kurang sigapnya orang tua dalam memantau anak untuk melakukan hal yang disiplin serta tidak mempannya sanksi.

Melakukan Kontrol terhadap Anak

Kontrol merupakan pengawasan, pengendalian dan pemeriksaan (Harton 1998: 28). Hal ini dapat harus dilakukan oleh seorang Ibu karena ketika Ibu bekerja maka anak akan mulai mengenali disinya sendiri dari lingkungan maka dari itu Ibu juga harus mengontrol anak agar anak tetap terkendali dan terpantau oleh Ibu, pentingnya penanaman sikap disiplin anak sehingga Ibu pun dapat mengotrol anak agar lebih terkendali ketika Ibu tidak selalu berada dirumah.

Dapat dikatakan lingkungan yang menjadi tempat tinggal juga merupakan hambatan pertumbuhan anak, ketika anak mulai berani untuk melawan dan

membantah orangtua sehingga penting pada ibu untuk terus mengotrol dan mengawasi anak sehingga dapat terlihat seberapa berperan Ibu ketika harus Mengatur, mengawasi dan mendidik anaknya dengan posisi ia harus bekerja dan bagaimana cara ibu dlaam mengotrol anak.

Lingkungan memang berpengaruh pada pertumbuhan karakter anak, namun hal tersebut juga harus dicegah oleh peran Ibu, peran ganda yang harus di jalani merupakan masalah penting bagi sebagian ibu tunggal yang tidak dapat megawasi anak dengan baik maka akan terlihat perubahan kelakuan dan tutur bicara pada anak ketika berinteraksi.

Selain itu, terbatasnya waktu orangtua bertemu dengan anak menjadi salah satu faktor penghambat dalam mendidik anak baik itu secara penanaman nilai dan moral, disiplin dan pengontrolan karena anak akan mencontoh orang tua dan hal yang dilakukan oleh orang tua merupakan pedoman yang akan dilakuka anak ketika dia bermain dilingkungannya sehingga orang tua harus memperhatikan setiap penyampaian yang akan dilakukan kepada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian peran ibu tunggal dalam mendidik anak di Lokalisasi kampung bukit senyum. menghasilkan simpulan bahwa Sosialisasi dan penanaman nilai moral dilakukan

dengan cara mengajarkan hal-hal baik dan buruk, mengajarkan sopan santun kepada orang lain dan orang tua, serta mengajarkan cara-cara beribadah seperti sholat dan mengaji.

Perilaku yang kurang baik yang dilakukan anak tersebut adalah hasil proses peniruan dari orangtua dan orang-orang disekitarnya. Keluarga merupakan tempat interaksi sehingga pentingnya terutama pada ibu untuk mendidik anak dan menanamkan nilai, norma dan moral yang baik untuk bekal sang anak. Dapat dilihat dari penelitian bahwa peran ibu sudah memasuki tahap meniru karena anak sudah mulai mengerti dan lebih meniru tentang apa yang dilihat dan apa yang di inginkannya. Pengaruh lingkungan sangat perlu diperhatikan bagi ibu tunggal dengan posisi sebagai Ibu dan sebagai ayah maka akan banyak sekali peran ganda yang harus dijalani. Ibu juga seharusnya lebih slektif dalam memilih tempat tinggal serta lebih memikirkan perkembangan anak dan pembentukan kareakter anak.

Pada dasarnya kontrol sosial yang dilakukan oleh ibu harus secara ekstra karena ketika ibu harus meninggalkan anak dengan lingkungan yang tidak sehat akan banyak sekali pengaruh dan hai-hai yang mereka temui dsn pelajari tanpa sengaja, maka dari itu ibu haru lebih mengawasi dan lebih perhatian akan perkembangan anak dan hal-hal yang dilakukan anak ketika dia bermain agar

pengaruh yang secara berlebihan tidak terlalu terbentuk pada anak.

Jika dilihat dari menerapkan disiplin dapat dikatakan peran ibu tidak terlalu terlihat karena kurangnya waktu untuk memantau langsung tentang pengawasan yang sudah terlaksana atau malah sebaliknya. Namun disisi lain ibu juga berpendapat disiplin merupakan hal yang penting dalam karakter anak setidaknya ibu telah berusaha dalam melakukan yang terbaik dalam penerapan disiplin kepada anaknya. Maka orangtua memang perlu menanamkan sosialisasi dan penerapan pada anak tentang nilai, norma dan moral anak agar menjadi bekalnya ketika anak mulai lebih sering bermain pada lingkungan bermainnya yang cukup resiko, mengontrol anak dan menjalin komunikasi yang baik sehingga tercipta keluarga yang harmonis dan nyaman.

Hal-hal sederhana merupakan hal yang cukup berperan dalam membantu Ibu mendidik anaknya dengan lingkungan tempat tinggal yaitu sebuah lokalisasi. Dapat dikatakan anak-anak pada ibu tunggal dapat dikategorikan sedang meniru sehingga peran ibu juga harus selalu berjalan agar anak tetap terawasi dengan baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dicapai maka dapat diperoleh saran-saran sebagai berikut:

1. Ibu tunggal lebih memperhatikan lingkungan tempat tinggal dan harus lebih mengontrol anak baik itu dari menjalin komunikasi dengan baik maupun dengan sikap
2. Bagi masyarakat, akan lebih sebaiknya masyarakat dapat saling menghargai dan bersikap santun serta memberikan contoh positif pada generasi emas (anak usia dini) agar dapat dibangun tempat bermain anak namun tidak berdekatan dengan jalan raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeny, L. (2008). *Ibu RT Profesional*. Solo: Samudera
- Berry, D. (1982). *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali
- Bruce, J. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Asdi Mahasatya
- Bungin, B.(2008). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Dwi & Rachmad K. S. (2008). *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Jogyakarta: ArRuzz Media
- Goode, W. J. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara
- Khairuddin. (2002). *Sosiologi Keluarga*. Makassar: Liberty
- Moleong, L. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muniro, K. N (2001), *Pola Asuh Perempuan Yang Berstatus Single Parent Pada Pendidikan Anak*.

- Jurnal Ilmiah : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Paul, J. D. (1990). *Teori Sosiologi Klasik dan Moder. Diterjemahkan*
- Rahman, H. A. (2014). *Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Oleh Single Mother*. Jurnal Ilmiah : Universitas Sebelas Maret
- Robert, M. Z. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Ravik, K. (2005). *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.Cohen
- Ritzer, G. (2004). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sajogyo, P. (1985). *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: Rajawali
- Silawati, T. (2012). *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pembentukan Budi Pekerti Anak Di Desa Kalirejo Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal*. Skripsi : Universitas Negeri Semarang
- Soekanto. S. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Rhineka Cipta
- Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press

How to Cite Articiel :

Suryati, M., & Solina, E. (2019). Peran Ibu Sebagai Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Desa Lancang Kuning. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 3(2), 1-9.

Strategi Peserta Program Keluarga Harapan (PKH) Mempertahankan Status Pesertanya; Studi Nagari Punggasan Timur Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan

Casiavera

Dosen Luar Biasa Sosiologi Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang
Email : casiavera9@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Article history:

Dikirim tanggal: 27 November 2019
Revisi pertama tanggal: 28 November 2019
Diterima tanggal: 28 November 2019
Tersedia online tanggal: 29 November 2019

ABSTRACT

This study explains about PKH recipients' strategy to accept the assistance and not to be graduated. This study used the qualitative approach using descriptive type. Informants are chosen based on purposive sampling technique while data collection applies observation technique and in-depth interview (loosely structured interview). It uses Structuration theory proposed by Anthony Giddens which focuses on duality relation between agent and structure.

Keywords: Strategy, Participant, CCT

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang bersifat global. Artinya, kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi dan menjadi perhatian banyak orang di dunia ini. Meskipun dalam tingkatan yang berbeda, tidak ada satupun negara di dunia ini yang terbebas dari kemiskinan. Kemiskinan bukan hanya dijumpai di Indonesia, India, Sri Lanka dan Argentina, melainkan pula ditemukan di Amerika Serikat, Jerman, Inggris dan negara lainnya. Semua negara di dunia sepakat bahwa kemiskinan merupakan problema kemanusiaan yang menghambat kesejahteraan dan peradaban yang harus dan bisa ditanggulangi (Suharto, 2009:14).

Menurut Suharto (2010:17) kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain seseorang mengalami kecacatan, memiliki pendapatan rendah, tidak memiliki modal atau keterampilan untuk berusaha, tidak memiliki kesempatan kerja, terkena pemutusan hubungan kerja (PHK), tidak mempunyai jaminan sosial (pensiun, kesehatan, kematian), atau hidup di lokasi terpencil dengan sumber daya alam dan infrastruktur terbatas. Chamber dalam Soetomo (2006:285) menyatakan bahwa kondisi kemiskinan yang dialami suatu masyarakat seringkali telah berkembang dan berhubungan dengan berbagai faktor lain yang membentuk jaringan kemiskinan

yang dalam proses berikutnya dapat memperteguh kondisi kemiskinan itu sendiri. Faktor-faktor yang diidentifikasi membentuk jaringan atau perangkap kemiskinan tersebut adalah kelemahan fisik, isolasi, kerentanan dan ketidakberdayaan. Faktor kelemahan fisik dapat disebabkan karena kondisi kesehatan dan faktor gizi buruk, sehingga data mengakibatkan produktivitas kerja yang rendah. Faktor isolasi terkait dengan lingkup jaringan interaksi sosial yang terbatas, serta akses terhadap informasi, peluang ekonomi dan fasilitas pelayanan yang terbatas pula. Faktor kerentanan terkait dengan tingkat kemampuan yang rendah dalam menghadapi kebutuhan dan persoalan mendadak. Faktor ketidakberdayaan terkait dengan akses dalam pengambilan keputusan, akses terhadap penguasaan sumber daya dan posisi tawar.

Data dari Biro Statistik menyebutkan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang berada pada garis kemiskinan terus mengalami penurunan. Berdasarkan data BPS periode Maret 2014-September 2014, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan turun sebanyak 0,15 juta orang (dari 10,51 juta orang pada Maret 2014 menjadi 10,36 juta orang pada September 2014. Sementara di daerah perdesaan turun sebanyak 0,40 juta orang (dari 17,77 juta orang pada Maret 2014 menjadi 17,37

juta orang pada September 2014. Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada Maret 2014 sebesar 8,34 % turun menjadi 8,16 % pada September 2014. Sementara persentase penduduk miskin di daerah perdesaan turun dari 14,17 % pada Maret 2014 menjadi 13,76 % pada September 2014 (BPS 2014).

Dalam menghadapi permasalahan kemiskinan di Indonesia, satu pihak pemerintah dan seluruh bangsa sudah tidak lagi menganggap tabu membahas masalahnya secara terbuka. Tetapi di pihak lain masih belum cukup program-program dan kebijaksanaan yang konkret untuk memerangi kemiskinan. Hal ini disebabkan luasnya wilayah Indonesia yang menunjukkan betapa kondisi kemiskinan begitu beragam, sehingga tidak mudah menyusun program-program dan proyek-proyek penanggulangan kemiskinan dalam bentuk program/proyek nasional. Meskipun demikian, Pemerintah telah bertekad melaksanakan proyek-proyek yang berorientasi pada penanggulangan kemiskinan (Sajogyo, 1996:56).

Dalam rangka percepatan penanggulangan kemiskinan sekaligus pengembangan kebijakan di bidang perlindungan sosial, pemerintah Indonesia mulai tahun 2007 melaksanakan Program Keluarga Harapan (PKH). Program serupa di negara lain dikenal dengan istilah *Conditional Cash Transfer (CCT)* atau bantuan tunai bersyarat.

Program ini bukan dimaksudkan sebagai kelanjutan program Subsidi Langsung Tunai (SLT) yang diberikan dalam rangka membantu rumah tangga miskin mempertahankan daya belinya pada saat pemerintah melakukan penyesuaian harga BBM. PKH lebih dimaksudkan kepada upaya membangun sistem perlindungan sosial kepada masyarakat miskin. Berdasarkan pengalaman negara-negara lain, program serupa sangat bermanfaat terutama bagi keluarga dengan kemiskinan kronis. Pelaksanaan PKH di Indonesia diharapkan akan membantu masyarakat termiskin, bagian masyarakat yang paling membutuhkan uluran tangan dari siapapun juga. Pelaksanaan PKH secara berkesinambungan setidaknya hingga tahun 2015 akan mempercepat pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium (*Millennium Development Goals atau MDGs*). Setidaknya terdapat 5 komponen MDGs yang secara tidak langsung akan terbantu oleh PKH yaitu pengurangan penduduk miskin dan kelaparan, pendidikan dasar, kesetaraan gender, pengurangan angka kematian bayi dan balita dan pengurangan kematian ibu melahirkan.

Program Keluarga Harapan (PKH) yang merupakan program kemiskinan yang terakhir diluncurkan adalah program asistensi sosial kepada rumah tangga yang memenuhi kualifikasi tertentu dengan memberlakukan persyaratan dalam rangka untuk mengubah perilaku miskin.

Program Keluarga Harapan (PKH) diutamakan bagi rumah tangga sangat miskin (RTSM) yang memiliki ibu hamil/menyusui, dan anak usia 0-15 tahun, atau anak usia 15-18 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan dasarnya. Penerima bantuan PKH adalah ibu-ibu rumah tangga sangat miskin. Tujuan jangka pendek PKH adalah memberikan *income effect* melalui pengurangan beban pengeluaran RTSM. Sementara tujuan jangka panjangnya adalah untuk memutus mata rantai kemiskinan RTSM melalui peningkatan kualitas kesehatan/nutrisi, pendidikan, dan kapasitas pendapatan anak (*price effect*) serta memberikan kepastian akan masa depan anak (*insurance effect*) dan mengubah perilaku (*behaviour effect*) keluarga miskin (Kementerian, 2013:3-4).

Program Keluarga Harapan (PKH) ini lebih dimaksudkan sebagai upaya membangun sistem perlindungan sosial bagi masyarakat miskin dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan sosial penduduk miskin sekaligus sebagai upaya memotong mata rantai kemiskinan.

Peserta PKH memiliki berbagai kewajiban yang harus dipenuhi, khususnya kewajiban yang terkait dengan kesehatan dan pendidikan. Kewajiban di bidang kesehatan berkaitan dengan pemeriksaan kandungan bagi ibu hamil, pemeriksaan kesehatan, pemberian asupan gizi dan imunisasi anak balita.

Di bidang pendidikan, kewajiban peserta PKH terkait dengan menyekolahkan anak ke Sekolah Dasar dan lanjutan (SD sampai SLTP) termasuk anak *difable*. Sedangkan bagi para penyandang cacat berat yang sudah tidak mampu, mereka tidak wajib mengikuti pendidikan regular.

Persyaratan bagi penerima PKH di bidang pendidikan yaitu kehadiran anak di sekolah harus mencapai 85%, begitu juga dengan pemeriksaan kesehatan ke posyandu bagi ibu hamil dan yang mempunyai balita. Bentuk bantuan PKH adalah dalam bentuk uang yang diterima empat tahap (per 3 bulan) dalam satu tahun.

Adapun skenario bantuan PKH per tahun digambarkan pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Skenario Bantuan PKH per Tahun

No	Skenario Bantuan	Jumlah Bantuan (Rp)
1	Bantuan tetap	300.000,00
2	Bantuan bagi RTSM yang memiliki anak usia di bawah 6 tahun, ibu hamil/menyusui	1.000.000,00
3	Anak peserta pendidikan setara SD/MI/Paket A/SDLB	500.000,00
4	Anak peserta pendidikan setara SMP/Mts/Paket B/SMLB	1.000.000,00
5	Bantuan maksimum per RTSM	2.800.000,00
6	Bantuan minimum per RTSM	800.000,00
7	Rata-rata bantuan per RTSM	1.800.000,00

Sumber : Pedoman Operasional Penyaluran Dana Bantuan PKH tahun 2013

Permasalahan tentang kemiskinan merupakan persoalan mendasar yang terus dihadapi di sejumlah daerah di Indonesia, tidak terkecuali Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan berita resmi statistik Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Sumatera Barat, jumlah penduduk miskin di Sumatera Barat dari tahun 2007 sampai 2015 mengalami penurunan. Namun pada Maret 2015 mencapai 379.609 jiwa, atau bertambah 24.871 orang dibandingkan September 2014. Secara keseluruhan persentase penduduk miskin di Sumbar mengalami kenaikan dari 6,89 persen pada September 2014 menjadi 7,31 persen pada Maret 2015. Di Sumatera Barat program PKH pertama kali dilaksanakan yaitu di Kabupaten Pesisir Selatan. Kabupaten Pesisir selatan merupakan daerah dengan jumlah angka kemiskinan terbanyak nomor dua setelah kabupaten Mentawai di Sumatera Barat pada tahun 2015.

Adapun jumlah KK miskin di kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2007 adalah 36,480 KK. Ada dua kecamatan yang mendapatkan bantuan PKH ini yakni Kecamatan Linggo Sari Baganti dan Kecamatan Lunang Silaut. Di Kecamatan Lunang Silaut yang mendapat bantuan PKH hanya berjumlah 1251 RTSM sedangkan di Kecamatan Linggo Sari Baganti lebih banyak mendapat bantuan PKH berjumlah 2393 RTSM. Pada tahun 2007 Kecamatan Linggo Sari Baganti

masih terdiri dari dua nagari yaitu Nagari Punggasan dan Nagari Air Haji, namun sekarang telah berjumlah 16 nagari semenjak pemekaran tahun 2011. Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Linggo Sari Baganti ditanggung jawabi oleh 7 pendamping PKH.

Peserta PKH yang masih memenuhi kriteria dan persyaratan (ibu hamil / mempunyai balita, dan mempunyai anak usia 0-15 tahun, atau anak usia 15-18 tahun belum menyelesaikan pendidikan dasarnya) dimungkinkan menerima bantuan selama maksimal 6 tahun. Untuk itu, setiap 3 tahun akan dievaluasi dalam rangka resertifikasi terhadap status kepesertaan. Apabila setelah resertifikasi 3 tahun peserta dinilai tidak lagi memenuhi persyaratan, maka RTSM dikeluarkan sebagai penerima PKH (*exit strategy*). Namun jika sebelum 3 tahun menurut hasil verifikasi status kemiskinan oleh UPPKH (Unit Pelaksana Program Keluarga Harapan) Pusat bersama BPS ditemukan bahwa RTSM sudah meningkat.

Dalam pelaksanaan Program Keluarga Harapan adanya sistem graduasi yaitu penerima PKH tidak mempunyai hak untuk menerima bantuan PKH. Kategori graduasi terbagi atas dua yaitu graduasi karena tidak memenuhi syarat lagi dan graduasi karena kesejahteraan ekonomi RTSM meningkat. Setiap tahunnya pendamping PKH mengevaluasi RTSM penerima bantuan PKH dengan cara

melihat perkembangan kondisi ekonomi dan mendata ulang apakah RTSM masih memenuhi syarat atau tidak memenuhi syarat. Jika RTSM tidak memenuhi syarat lagi dan kondisi ekonomi sudah meningkat maka RTSM akan digraduasi, sebaliknya jika RTSM masih memenuhi syarat dan kondisi ekonomi masih sama maka statusnya menjadi transisi (tetap menerima bantuan). Sistem graduasi dalam PKH adalah sistem yang merancang agar RTSM cepat keluar dengan syarat-syarat yang telah ditentukan, semakin banyak yang digraduasi maka program dikatakan berhasil. Namun di sisi lain RTSM masih menginginkan dan membutuhkan bantuan PKH

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani klasik "*stratos*" yang artinya tentara dan "*agein*" yang berarti memimpin. Dengan demikian strategi yang dimaksudkan adalah memimpin tentara. Lalu muncul kata *strategos* yang artinya pemimpin tentara pada tingkat atas. Jadi strategi adalah konsep militer yang diartikan seni perang para jenderal atau suatu rancangan terbaik untuk memenangkan peperangan (Cangara, 2013:61).

Strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi

juga didefinisikan sebagai suatu tindakan yang bersifat "*incremental*" (senantiasa meningkat) terus menerus dan dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelaku di masa depan (Prahat dalam Sjaafari, 2014:56). Lain halnya menurut Rangkuti bahwa strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Mc Nicholas mengungkapkan bahwa strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam posisi yang paling menguntungkan (Sjaafari, 2014:56). Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu tindakan terencana menggunakan kecakapan yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang menguntungkan. Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu tindakan terencana yang dianggap RTSM paling efektif untuk mempertahankan status pesertanya sebagai penerima Program Keluarga Harapan (PKH).

Strukturasi Anthony Giddens

Dalam Teori Strukturasi melihat hubungan antara pelaku (tindakan) dan struktur berupa relasi dualitas, bukan dualisme. Dualitas itu terjadi dalam "praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu". Praktik sosial itu bisa berupa sebuah kebiasaan dan bisa praktik sosial itu sendiri bisa

berlangsung dimana saja (Priyono, 2002:22). Dualitas terletak dalam fakta bahwa suatu 'struktur' mirip pedoman yang menjadi prinsip praktik-praktik di berbagai tempat dan waktu tersebut merupakan hasil perulangan berbagai tindakan kita, namun sebaliknya skema yang mirip "aturan" itu juga menjadi sarana (medium) bagi berlangsungnya praktik sosial (Priyono, 2002:22).

Giddens mengatakan, "Setiap riset dalam ilmu sosial atau sejarah selalu menyangkut penghubungan tindakan (seringkali disinonimkan dengan agen dan struktur. Namun dalam hal ini tak berarti bahwa struktur 'menentukan' tindakan atau sebaliknya" (Ritzer, 2010:507). Dalam teori strukturalisme struktur dipandang sebagai suatu penciptaan pola relasi-relasi sosial atau fenomena-fenomena sosial serupa, sebagai kerangka atau morfologi sebuah organisme atau tiang penyangga sebuah bangunan, yang berada di luar tindakan manusia. Kritik Giddens kepada strukturalisme ialah pandangan strukturalisme terutama strukturalisme fungsional cenderung lebih tertuju pada "fungsi" daripada "struktur" dan meletakkan struktur sebagai sesuatu yang berada di luar.

Bagi Giddens struktur merujuk pada aturan-aturan dan sarana-sarana atau sumber daya yang memiliki perlengkapan-perengkapan struktural yang memungkinkan pengikatan ruang dan waktu yang mereproduksi praktik-praktik sosial

dalam sistem-sistem sosial kehidupan masyarakat. Agen adalah aktor, sedangkan agensi menurut Giddens terdiri atas peristiwa yang di dalamnya individu bertanggung jawab atas peristiwa tersebut, dan peristiwa itu tidak akan terjadi jika saja individu tidak melakukan intervensi. Agen, menurut Giddens "memiliki kemampuan menciptakan perbedaan sosial di dunia sosial. Lebih kuat lagi, agen tidak mungkin ada tanpa kekuasaan; jadi, aktor tidak lagi menjadi agen jika ia kehilangan kapasitas untuk menciptakan perbedaan. Giddens jelas mengakui adanya sejumlah hambatan terhadap aktor, namun tidak berarti bahwa aktor tidak memiliki pilihan dan tidak menciptakan perbedaan.

Bagi Giddens, secara logis kekuasaan mendahului subjektifitas karena tindakan melibatkan kekuasaan, atau kemampuan mengubah situasi. Jadi teori strukturasi Giddens menempatkan kekuasaan pada aktor dan tindakan yang bertolak belakang dengan teori-teori yang cenderung mengabaikan orientasi tersebut dan justru mementingkan niat aktor (fenomenologi) atau struktur eksternal (fungsionalisme struktural). Dualitas antara struktur dan pelaku terletak dalam proses dimana struktur sosial merupakan hasil (*outcome*) dan sekaligus sarana (*medium*) praktik sosial.

Struktur analog dengan *langue* (yang mengatasi ruang dan waktu), sedangkan praktik sosial analog dengan

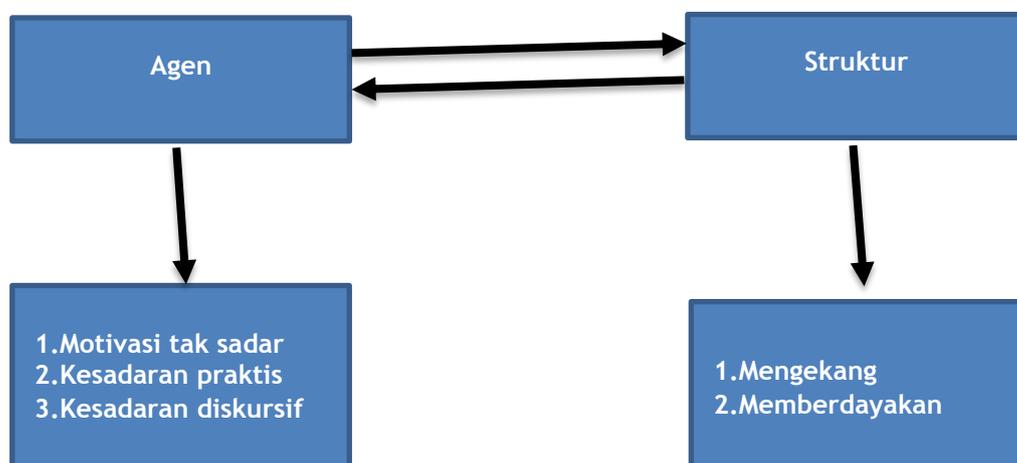
parole (dalam waktu dan ruang). Berdasarkan prinsip dualitas tersebut itulah dibangun teori strukturasi. Struktur memiliki sifat mengatasi waktu dan ruang (*timeless and speceless*) serta maya (*virtual*), sehingga bisa diterapkan pada berbagai situasi dan kondisi. Berbeda dengan pengertian Durkhemia tentang struktur yang lebih bersifat mengekang (*constraining*), struktur dalam gagasan Giddens juga bersifat memberdayakan (*enabling*) yang memungkinkan terjadinya praktik sosial. Itulah Giddens melihat struktur sebagai sarana (*medium dan resources*).

Meskipun bersifat objektif, objektivitas struktur sosial berbeda dengan watak objektif struktur dalam mazhab fungsionalisme maupun strukturalisme, di mana setiap struktur yang ada menentang dan mengekang para pelaku. Bagi Giddens, untuk menentukan sebuah obyektivitas struktur tidak hanya bersifat eksternal melainkan melekat pada tindakan dan praktik sosial yang kita lakukan (Priyono, 2002:23). Giddens

membedakan tiga dimensi internal pelaku, yaitu motivasi tak sadar (*unconscious motives*), kesadaran praktis (*practical consiousness*), dan kesadaran diskursif (*discursive consciousness*).

1. *Motivasi tak sadar* “menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, tapi bukan tindakan itu sendiri.
2. *Kesadaran praktis* “menunjuk pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diurai. Dalam artian kesadaran praktis ini merupakan kunci untuk memahami proses bagaimana berbagai tindakan dan praktik sosial kita lambat-laun menjadi struktur, dan bagaimana struktur itu mengekang serta memungkinkan tindakan atau praktik sosial kita”
3. *Kesadaran diskursif* mengacu kepada kapasitas manusia untuk merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci terhadap tindakan yang telah dilakukan oleh (Priyono, 2002:28). Untuk lebih jelas bisa dilihat pada bagan 1 berikut ini :

Bagan 1.
Teori Strukturasi Anthony Giddens



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan strategi peserta Program Keluarga Harapan mempertahankan status pesertanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Penelitian ini dilakukan bulan Agustus hingga Oktober tahun 2016. Informan berjumlah 17 orang meliputi 14 orang peserta PKH, 1 orang pendamping PKH dan 2 orang perangkat Nagari yang memiliki pengaruh terhadap status kepesertaan penerima PKH. RTSM penerima PKH mayoritas bekerja sebagai tani dan penerima PKH lainnya bekerja sebagai ibu rumah tangga. RTSM mulai menerima bantuan PKH secara bervariasi yaitu semenjak tahun 2007, 2010, 2011 dan 2012.

Penerima PKH yang menerima tahun 2007 merupakan penerima PKH pertama kali di Nagari Punggasan Timur, sedangkan penerima PKH tahun 2010, 2011 dan 2012 merupakan penerima naik di jalan. Dilihat dari jumlah anak, jumlah penerima PKH berkisar dua sampai 5 orang dengan komponen anak balita, anak duduk di bangku SD dan anak duduk di bangku SMP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meminta Rekomendasi Kepada Pemerintahan Nagari

Di tengah masyarakat, wali nagari dan kepala jorong merupakan orang yang disegani dan dihormati oleh masyarakat

dikarenakan jabatannya dan kualitas kepemimpinannya yang baik. Untuk mendapatkan bantuan PKH, salah satu strategi yang dilakukan RTSM adalah meminta rekomendasi kepada wali nagari dan kepala jorong. Rekomendasi adalah memberitahukan kepada seseorang atau lebih bahwa sesuatu yang dapat dipercaya.

Selain merekomendasikan diartikan sebagai menyarankan, mengajak untuk bergabung, menganjurkan suatu bentuk perintah. Hal ini dilakukan karena menurut masyarakat wali nagari dan kepala jorong adalah pemimpin yang disegani dan dihormati semua orang termasuk pendamping PKH. Dengan demikian, bagi RTSM Wali nagari dan kepala jorong bisa mempengaruhi pendamping PKH sehingga pendamping PKH akan menerima rekomendasi dari wali nagari dan memasukkan RTSM sebagai penerima bantuan PKH. Adapun bentuk permintaan rekomendasi yang dilakukan RTSM dengan cara mengunjungi rumah Wali Nagari dan kepala jorong Punggasan Timur untuk meminta bantuan agar bisa mendapatkan bantuan PKH.

RTSM menceritakan keluhan yang dialaminya kepada Wali Nagari dan kepala jorong terkait dengan pemenuhan kebutuhan keluarga yang serba kekurangan anak yang membutuhkan biaya untuk sekolah. Setelah itu RTSM meminta Wali Nagari/kepala jorong untuk ikut bersamanya ke rumah pendamping

PKH. Tujuannya agar Wali Nagari/kepala jorong merekomendasikan dirinya kepada pendamping PKH dan bisa mendapatkan bantuan PKH

Meminta Bantuan Kepada Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH)

Pendamping PKH mempunyai tugas yang dilaksanakan setiap saat dalam satu tahapan PKH maupun dalam kegiatan PKH umumnya. Tugas pokok pendamping PKH meliputi pemutakhiran data, verifikasi kehadiran peserta di sekolah maupun posyandu. Selain itu pendamping juga melakukan koordinasi dengan guru maupun dengan petugas layanan kesehatan di lokasinya bekerja. Di Nagari Punggasan Timur pendamping PKH berjumlah satu orang saja dengan jumlah RTSM lebih kurang 300 KK. Pada saat adanya sitem naik dijalan pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012.

Salah satu strategi masyarakat untuk mendapatkan bantuan PKH yaitu dengan meminta bantuan kepada pendamping PKH. Adapun alasan melakukan strategi ini karena bagi masyarakat pendamping PKH adalah orang yang bertanggung jawab atas jalannya PKH dan mempunyai wewenang untuk mendaftarkan RTSM sebagai penerima PKH. Strategi ini dilakukan oleh RTSM nagari Punggasan Timur dengan mengunjungi rumah pendamping PKH. Kunjungan dilakukan untuk menjelaskan kondisi ekonomi keluarga yang sulit

kepada pendamping, seperti memiliki banyak anak yang akan masuk sekolah, status rumah menumpang sehingga membutuhkan bantuan PKH untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak dan bantuan rumah tangga. Setelah menjelaskan kondisi keluarga tersebut, pendamping akan melakukan observasi ke rumah RTSM untuk membuktikan kebenaran informasi yang diberikan oleh RTSM.

Meminta Bantuan Kepada Ketua Kelompok Program Keluarga Harapan (PKH)

Dalam melaksanakan tugas sebagai pendamping PKH, pendamping PKH akan menunjuk masing-masing satu atau dua orang dalam satu kampung sebagai ketua kelompok. Adapun tugas ketua kelompok adalah memberikan informasi kepada penerima PKH mengenai waktu dan tempat perkumpulan bulanan. Selain itu ketua kelompok juga bertugas untuk memantau perkembangan kondisi sosial dan ekonomi penerima PKH dan perkembangan sekolah anak RTSM yang nantinya akan diberitahukan kepada pendamping PKH.

Bagi RTSM yang kondisi sosial dan ekonominya telah meningkat dan anaknya telah menamatkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) maka akan diberitahukan kepada pendamping agar segera digraduasi dan tidak bisa menerima bantuan PKH pada tahap berikutnya. Di

Nagari Punggasan Timur, ketua kelompok PKH berjumlah 5 orang. Untuk mendapatkan bantuan PKH, salah satu strategi yang dilakukan masyarakat Nagari Punggasan Timur adalah dengan meminta bantuan kepada ketua kelompok untuk merekomendasikan dirinya kepada pendamping PKH. Strategi ini dilakukan karena ketua kelompok PKH bagi masyarakat adalah orang yang membantu pendamping PKH dan bisa mempengaruhi pendamping PKH secara langsung.

Ketua kelompok adalah orang yang aktif di tingkat kampung sehingga mengetahui kondisi kehidupan masing-masing RTSM, bahkan tanpa mendata terlebih dahulu. Selain itu ketua kelompok juga merupakan orang yang paling sering berkomunikasi dengan pendamping PKH. Ketua kelompok sebagai perpanjangan tangan pendamping PKH lebih banyak mengetahui kondisi masyarakat yang berada di daerahnya dibandingkan dengan pendamping PKH karena pendamping PKH mengontrol semua penerima PKH di nagari Punggasan Timur.

Dengan demikian saat ada RTSM yang meminta bantuan kepada ketua kelompok maka dia tidak perlu melakukan observasi ke rumah RTSM karena telah mengetahui sepenuhnya kondisi sosial ekonomi RTSM. Meskipun demikian RTSM tetap menceritakan kondisi sosial ekonominya serta keluhan-keluhan mengenai pendidikan anaknya.

Mencari Informasi Penerima PKH yang Digraduali

Program PKH yang sudah berjalan dari tahun 2007 di Nagari Punggasan Timur sudah tidak menjadi hal yang baru lagi. Informasi mengenai bantuan PKH telah menyebar di tengah masyarakat, baik mengenai RTSM yang menerima bantuan PKH dan juga RTSM yang tidak menerima bantuan PKH. Bagi RTSM yang tidak berhasil menerima bantuan PKH tahun 2007 mencari-cari informasi mengenai peluang untuk mendapatkan bantuan PKH kepada pendamping PKH. Namun karena pada saat itu belum ada kebijakan baru maka RTSM tidak bisa untuk mengajukan diri sebagai penerima bantuan PKH.

Pada saat adanya kebijakan sistem naik dijalan pada tahun 2010, banyak RTSM yang digraduali sehingga informasi mengenai penerima PKH digraduali menyebar di tengah masyarakat dan memberikan peluang bagi masyarakat Nagari Punggasan Timur untuk mengajukan diri sebagai penerima bantuan PKH. Dengan begitu, masyarakat melakukan strategi agar menerima bantuan PKH dengan cara mencari informasi kepada ketua kelompok dan pendamping PKH. Tujuannya agar menggantikan nama RTSM yang digraduali tersebut dengan mengajukan dirinya sebagai penerima bantuan PKH kepada pendamping PKH, Hal ini menjadi motivasi penerima bantuan.

Melaporkan Penerima Program Keluarga Harapan (PKH) yang Dianggap Sudah Mampu Secara Ekonomi

Penerima PKH merupakan ibu rumah tangga sangat miskin yang memenuhi komponen-komponen seperti ibu hamil/mempunyai balita, RTSM yang memiliki anak yang duduk di bangku Sekolah Dasar, anak yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama serta anak putus sekolah yang berumur 7-18 tahun. Rumah tangga sangat miskin yang dimaksud diantaranya adalah keluarga yang tinggal di rumah kayu, bekerja sebagai petani, mendapatkan penghasilan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari saja bahkan dikatakan kurang mencukupi kebutuhan keluarga sehari-harinya serta hanya mampu memenuhi kebutuhan primer dan tidak bisa memenuhi kebutuhan sekunder bahkan tersier.

Syarat dari graduasi adalah ketika RTSM sudah tidak memenuhi syarat lagi dan kondisi sosial ekonominya meningkat. Ketika kehidupan RTSM penerima bantuan PKH dianggap sudah meningkat atau telah mampu tinggal di rumah permanen dan bisa memenuhi kebutuhan sekunder bahkan tersier maka RTSM tersebut harus digraduasi meskipun masih memenuhi syarat atau termasuk dalam komponen-komponen penerima bantuan PKH.

Pendamping PKH melaksanakan tugasnya pemantau perkembangan kehidupan sosial ekonomi penerima

bantuan PKH terkadang tidak bisa langsung mengetahui perkembangan RTSM secara cepat karena memantau lebih kurang 300 KK. Di Nagari Punggasan Timur terdiri dari empat kampung di mana RTSM penerima PKH berjumlah lebih kurang 300 KK dan didampingi satu pendamping PKH. Kondisi ini menjadi peluang bagi masyarakat untuk ikut serta melaporkan perkembangan kondisi sosial ekonomi RTSM penerima bantuan PKH dengan tujuan agar mereka bisa menggantikan posisi RTSM tersebut saat digraduasi.

Berdasarkan hasil dilapangan ada dua cara masyarakat melaporkan RTSM penerima PKH yang dianggap sudah mampu dan tidak memenuhi syarat lagi yaitu secara lisan dan tulisan. Pada awal penerimaan bantuan PKH tahun 2007 adanya penyediaan formulir pengaduan yang diberikan oleh Unit Pelaksana Program Keluarga Harapan (PKH) Pusat kepada pendamping PKH untuk diberikan kepada masyarakat sebagai wadah untuk melaporkan RTSM penerima PKH yang dianggap tidak berhak mendapatkan bantuan PKH atau dianggap sudah tidak memenuhi syarat lagi bahkan sudah mampu secara sosial ekonomi.

Masyarakat mempunyai kesempatan untuk menuliskan dan memberi keterangan mengenai RTSM penerima bantuan PKH yang menurutnya tidak wajar lagi menerima bantuan PKH. Adapun caranya dengan menuliskan

identitas serta alasan RTSM digraduasi. Salah satu yang menjadi alasan bagi masyarakat yang bukan penerima bantuan PKH melaporkan RTSM penerima PKH adalah mengenai kepemilikan aset seperti mesin bajak dan mobil.

Mematuhi Kewajiban Penerima PKH

Dalam pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH), penerima bantuan PKH memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan. Kewajiban-kewajiban tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu kewajiban dalam bidang pendidikan dan kewajiban dalam bidang kesehatan karena Program Keluarga Harapan fungsinya untuk pendidikan dan kesehatan anak Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM). Adapun kewajiban-kewajiban tersebut adalah

1. Dalam bidang kesehatan :
 - a. Anak usia 0-28 hari harus diperiksa kesehatannya sebanyak 3 kali.
 - b. Anak usia 0-11 bulan harus diimunisasi lengkap dan ditimbang berat badannya secara rutin tiap bulan.
 - c. Anak usia 6-11 bulan harus mendapatkan vitamin A minimal sebanyak 2 kali dalam setahun.
 - d. Anak usia 12-59 bulan perlu mendapat imunisasi tambahan dan ditimbang berat badannya secara rutin setiap 3 bulan.
 - e. Selama kehamilan ibu hamil harus melakukan pemeriksaan kehamilan

di fasilitas kesehatan sebanyak 4 kali.

- f. Ibu melahirkan harus ditolong oleh tenaga kesehatan.
 - g. Dalam pelaksanaan pemeriksaan kesehatan ke posyandu, penerima PKH akan mengambil absen sekali sebulan di posyandu yang mana absen akan dicek oleh pendamping secara rutin sebelum pencairan dilakukan.
2. Dalam bidang pendidikan, Ibu RTSM wajib mendaftarkan anaknya masuk sekolah ketika berumur 7-15 tahun yaitu tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Anak harus mengikuti kehadiran di kelas minimal 85% dari hari sekolah dalam sebulan selama tahun ajaran berlangsung.

Selain itu peserta wajib menghadiri pertemuan bulanan dengan pendamping untuk mendata penerima PKH yang masih berhak menerima bantuan PKH dan yang sudah dikategorikan mampu (yang akan digraduasi), selain mengumumkan waktu pencairan dana bantuan PKH dan menjelaskan fungsi bantuan PKH.

Sedangkan sanksi yang diberikan jika tidak melaksanakan kewajiban adalah pengurangan bantuan sebesar 10% untuk setiap bulan bagi ibu rumah tangga sangat miskin yang tidak melaksanakan kewajiban seperti memeriksakan anak ke posyandu, anak sering absen sekolah dan tidak pernah ikut perkumpulan bersama

pendamping. Jika ibu RTSM tidak melakukan kewajiban berturut-turut 3 kali maka tidak akan menerima bantuan pada tahap tersebut. Jika ibu RTSM tidak melakukan kewajiban secara terus menerus maka akan digraduasi. Melaksanakan kewajiban penerima PKH merupakan salah satu strategi penerima PKH agar tetap menerima bantuan PKH.

Mengisi Formulir Keberatan atas Hasil Resertifikasi

Resertifikasi Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Linggo Sari Baganti dilakukan pada tahun 2013 salah satunya adalah peserta PKH di Nagari Punggasan Timur. Pada saat resertifikasi, pendamping PKH telah mempunyai nama-nama peserta PKH yang masuk ke fase transisi dan graduasi. Selain itu pendamping PKH juga menyediakan blangko formulir keberatan atas hasil resertifikasi bagi peserta PKH yang masuk ke fase graduasi. Hal ini menjadi peluang bagi peserta PKH yang masuk ke fase graduasi untuk berusaha pindah ke fase transisi agar tetap bisa menerima bantuan PKH. Adapun blangko formulir tersebut berisi tentang identitas peserta PKH, komponen-komponen syarat kepesertaan PKH yang terdiri dari 5 poin yaitu ibu hamil/nifas/anak balita, anak usia 5-7 tahun yang belum masuk pendidikan dasar, anak SD sederajat, anak SMP sederajat dan anak usia 15-18 tahun yang belum menyelesaikan

pendidikan dasar 9 tahun, alasan sosial ekonomi serta tanda tangan peserta PKH.

Hasil resertifikasi dibagikan dengan cara mengumpulkan peserta PKH per kampung di Nagari Punggasan Timur oleh pendamping PKH. Pada saat hasil resertifikasi dibagikan dalam bentuk amplop oleh pendamping PKH, peserta PKH yang masuk ke fase graduasi mengisi langsung blangko formulir tersebut. Hal ini merupakan salah satu strategi peserta PKH di Nagari Punggasan Timur untuk tetap bisa menerima bantuan PKH. Alasan mereka mengisi blangko formulir karena masih memenuhi syarat dan masih termasuk pada komponen-komponen syarat kepesertaan PKH.

Berpura-pura Miskin

Peserta PKH adalah merupakan masyarakat miskin yang disebut juga rumah tangga sangat miskin. Rumah tangga sangat miskin yang dimaksud adalah diantaranya rumah tangga yang memiliki kualitas perumahan dibawah standar seperti rumah kayu dengan lantai tanah atau papan, RTSM yang masih menumpang di rumah orang lain, tempat buang air besar bersifat umum, tidak memiliki asset dengan harga yang mahal dan lain sebagainya.

Pada tahun 2007 saat program PKH baru dilaksanakan di Nagari Punggasan Timur, pendamping PKH bertugas untuk melakukan observasi ke rumah-rumah peserta PKH. Tujuan dilakukannya observasi adalah untuk melihat kondisi

serta perkembangan kehidupan peserta PKH. Adapun yang menjadi salah satu kategori pendataan adalah kepemilikan asset. Asset disini artinya benda hidup dan juga benda mati yang dimiliki peserta PKH.

Dalam upaya melakukan pendataan tersebut, peserta PKH ini melakukan strategi berpura-pura miskin agar tetap menerima bantuan PKH dengan cara tidak mengakui kepemilikan asset seperti hewan ternak serta berbohong kepada pendamping PKH mengenai status motor yang dimilikinya yang sebenarnya sudah lunas dan tidak lagi dalam masa kredit.

Disaat peserta PKH merasa kondisi sosial ekonominya mulai meningkat maka peserta PKH melakukan strategi berpura-pura miskin agar tetap bisa menerima bantuan PKH. Strategi ini dilakukan karena peserta PKH masih merasa membutuhkan bantuan PKH baik untuk bantuan rumah tangga maupun bantuan pendidikan dan kesehatan anaknya. Selain itu dari sisi lain, peserta PKH masih memenuhi komponen syarat kepesertaan PKH. Namun, dalam melakukan pendataan, pendamping PKH tidak langsung mempercayai keterangan dari peserta PKH.

Pendamping PKH akan melakukan klarifikasi kepada teman dan juga tetangga peserta PKH mengenai informasi yang didapatkannya. Dengan begitu, pendamping mendapatkan data yang valid dan mengetahui kebenaran

tentang kondisi serta perkembangan kehidupan peserta PKH.

Pembahasan

Dari hasil penelitian di lapangan, diketahui bahwa penerima PKH (agen) adalah orang-orang yang mampu memanfaatkan aturan-aturan atau nilai-nilai (struktur) yang memberikan peluang bagi mereka untuk mendapatkan pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) dan tidak tergraduasi. Adapun caranya dengan melakukan berbagai strategi-strategi yang menguntungkan mereka.

Seperti yang sudah dijelaskan pada Giddens membedakan dimensi internal pelaku atas 3 macam yaitu motivasi tidak sadar, kesadaran diskursif, dan kesadaran praktis. Dalam teori ini, agen dipahami sebagai subjek yang berpengetahuan dan cakap, agen tahu apa yang dia lakukan dan mengapa melakukannya. Peserta PKH adalah agen yang berpengetahuan dan cakap mengenai aturan-aturan yang ada dalam pelaksanaan PKH di Nagari Punggasan Timur.

Dari penelitian yang sudah dilakukan, maka dimensi internal pelaku adalah kesadaran diskursif dan kesadaran praktis. Kesadaran diskursif yakni mengacu kepada kapasitas kita merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci terhadap tindakan kita, kesadaran diskursif merupakan tingkat kesadaran di mana aktor dalam melakukan tindakan sosial didahului oleh

pemikiran apa yang akan dilakukan dan tujuan dari tindakan tersebut. Sedangkan kesadaran praktis tindakan yang didasarkan pada pengalaman masa lampau.

Dalam arti kata, kalau pelaku atau penerima PKH memiliki motivasi diskursif, maka pelaku tersebut akan mengetahui kenapa ia harus memanfaatkan peluang serta nilai-nilai yang sudah ada. Sedangkan pelaku atau penerima PKH yang memiliki kesadaran praktis, maka pelaku tersebut akan memanfaatkan peluang dengan melakukan strategi yang pernah dilakukan oleh orang-orang di masa lampau untuk menerima program seperti berpura-pura miskin. Sudah ada kesadaran di dalam diri penerima PKH tersebut. Terkait dengan teori yang digunakan, bahwa dimensi internal pelaku bagian motivasi tidak sadar tidak bisa menjelaskan hasil yang didapat dilapangan karena semuanya termasuk pada kesadaran diskursif dan kesadaran praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Priyono & Herry, B. (2002). "Anthony Giddens Suatu Pengantar".

Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta.

Ritzer, G. (2010). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sajogyo. (1996) *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Yogyakarta: Aditya Media.

Sjafri, Agus. (2014). *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Soeharto, E. (2009). *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia (Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan)*. Bandung: Alfabeta.

Soeharto, E. (2010). *Analisis Kebijakan Publik Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*. Bandung: Alfabeta

Soetomo. (2006). *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dokumen

Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Pedoman Operasional Penyaluran Dana Bantuan Program Keluarga Harapan (PKH)* tahun 2013.

Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Materi Pelatihan Training of Trainer Tenaga Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH)* tahun 2014.

How to Cite Articiel :

Casiavera (2019). Strategi Peserta Program Keluarga Harapan (PKH) Mempertahankan Status Pesertanya; Studi Nagari Punggasan Timur Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 3(2), 10-25.

Taxi dan Prostitusi Terselubung Di Kota Tanjungpinang

Nanik Rahmawati¹, Tyka Rahman²

¹Dosen Sosiologi Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang
Email : nanikrahmawati@umrah.ac.id

²Dosen Sosiologi Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang
Email : rahman.tyka@yahoo.co.id

INFORMASI ARTIKEL

Article history:

Dikirim tanggal: 27 November 2019

Revisi pertama tanggal: 28 November 2019

Diterima tanggal: 28 November 2019

Tersedia *online* tanggal: 29 November 2019

ABSTRACT

Prostitusi yang menyatu dengan bisnis taxi ini berjalan begitu sistemik. Berangkat dari pola-pola para penyedia jasa transportasi berupa taxi, yang kemudian berkembang pada penyedia jasa transportasi plus. Jasa transportasi sekaligus jasa penyedia perempuan penghibur ikut subur. Pemberlakuan paket pemesanan taxi ini pada akhirnya menjadi sebuah bisnis yang menjanjikan. Mendongkrak pendapatan jasa sewa taxi karena mampu menyiapkan para perempuan yang telah dipesan. Perempuan-perempuan ini dipesan dalam rangka liburan para tamu tadi. Pemesan biasanya melakukan transaksi melalui pesan singkat maupun telpon. Transaksi terjadi dengan mudah dengan teknologi yang tengah berkembang. Problematika praktik tersebut merupakan indikasi dari munculnya keuntungan yang sangat besar bagi pihak-pihak tertentu yang terlibat. Aman dari jangkauan para pengambil kebijakan, meski di sisi lain juga membawa masalah. Sebuah bukti bahwa praktik prostitusi begitu menjanjikan bagi siapapun yang terlibat dalam bisnis tersebut, karena hasil yang didapat juga besar. Bagian dari fenomena berkembangnya kota, dalam lingkup wilayah perbatasan. Problematika praktik tersebut merupakan indikasi dari munculnya keuntungan yang sangat besar bagi pihak-pihak tertentu yang terlibat. Dimana ini terjadi karena masyarakat melakukannya secara sadar, tersistem, dan berkelanjutan. Sebuah praktik jual beli yang langgeng, terstruktur, beresiko, namun juga menggiurkan bagi sebagian orang.

Kata Kunci: Prostitusi, Jasa Transportasi, Wisata, Perbatasan

PENDAHULUAN

Salah satu daerah yang berkembang, Tanjungpinang menjadi salah satu tujuan wisata. Berjarak dekat dengan Singapura dan Malaysia, membuat arus kunjungan ke Tanjungpinang semakin hari semakin mengalami peningkatan. Data kunjungan wisatawan ke Tanjungpinang sampai dengan September 2019 menurut BPS Tanjungpinang, mencapai 12.811. dan didominasi oleh pengunjung asal Singapura sebanyak 4.993 pengunjung. Terdapat pula dari Malaysia dan Thailand dari sisanya.

Wisatawan-wisataan tersebut ada yang memang ingin mengunjungi Tanjungpinang saja, namun ada pula yang hanya singgah di Tanjungpinang untuk selanjutnya melakukan perjalanan ke Bintan. Akses yang cukup mudah, tersedianya kapal dengan jadwal yang pasti dan rutin menuju Tanjungpinang, serta biaya yang tidak terlalu mahal, maka perjalanan wisatawan Singapura dan Malaysia ke Tanjungpinang kemudian mampu membuat Tanjungpinang ramai pengunjung. Diakhir pekan, pelabuhan selalu ramai pengunjung. Hotel di Tanjungpinang pun kemudian ikut hidup, karena sebagian pengunjung tadi memanfaatkan hotel tersebut untuk menginap.

Sebagai salah satu daerah tujuan berlibur baik di akhir pekan maupun di

hari lainnya, Tanjungpinang menjadi kota yang lebih ramai sekarang. Kedatangan orang-orang dari Singapura dan Malaysia ke Tanjungpinang membuka peluang bagi berbagai jenis usaha yang perlahan menggeliat tumbuh. Penginapan, rumah makan, salon, juga penyedia jasa transportasi yaitu taxi.

Taxi ini menjadi salah satu yang paling banyak dicari saat orang Malaysia atau orang Singapura datang. Mengapa? Bisa jadi, mereka tidak akan menginap di Tanjungpinang, dan akan melanjutkan perjalanan ke Bintan. Maka, taxi-taxi inilah yang kemudian membawa dan mengantarkan tamu-tamu tersebut hingga tempat tujuan. Banyaknya orang Singapura atau orang Malaysia yang berkunjung ke Tanjungpinang bukanlah cerita baru. Sejak jaman dahulu, telah banyak orang-orang dari dua negara tersebut meramaikan Tanjungpinang.

Selain datang untuk kepentingan bisnis dan berniaga, tujuan mereka ke Tanjungpinang adalah mengunjungi sanak saudara dan berlibur. Bahkan, dari catatan sejarah perkembangan kota Tanjungpinang, Dolar dan Ringgit pernah menguasai pasar Tanjungpinang. Sehingga sejak kala itu pula, taxi sangatlah digemari. Menjadi kendaraan yang dicari, karena mampu membayar meski sedikit lebih mahal. Mobil-mobil yang diistilahkan dengan taxi tersebut, menjadi salah satu transportasi pilihan

yang digunakan untuk berkeliling Tanjungpinang dan mengantarkan para pengunjung tersebut pada tujuannya.

Perkembangan di Tanjungpinang menjadi seperti sekarang, dengan telah ditetapkannya Tanjungpinang sebagai pusat pemerintahan dan ibukota provinsi, memang membuat kota ini pun menggeliat tumbuh. Jarak tempuh Malaysia dan yang tak begitu lama, ditambah dengan kapal yang dari dan ke Tanjungpinang juga berjumlah cukup, maka Tanjungpinang masih menjadi salah satu tujuan favorit. Salah satunya karena di Tanjungpinang, mereka mendapatkan harga murah dibandingkan di negara mereka. Pelabuhan tersebut setiap akhir minggu selalu ramai pengunjung. Ini, sedikit banyak akan berpengaruh pada hotel yang ada di Tanjungpinang dan rumah makan.

Tempat-tempat tersebut pun biasanya akan ramai pengunjung. Ramainya hotel dan tempat makan tadi, terdapat jasa taxi yang telah di order sebelumnya, guna mengantar ke lokasi-lokasi tadi. Diantara lainnya yang ikut tumbuh subur adalah jasa transportasi, salah satunya adalah taxi. Taxi di Tanjungpinang, umumnya parkir di pelabuhan. Sopir taxi menyebutnya dengan istilah *mangkal*. Biasanya, para sopir taxi ini berkeliaran di pelabuhan, bahkan hingga masuk ke dalam lokasi pelabuhan, guna mencari penumpang. Namun, dengan diaturnya mekanisme

antar jemput di pelabuhan, maka kini mulai berkurang jumlah orang yang berkeliaran di dalam pelabuhan sopir hanya bisa menunggu dipintu masuk, pun dengan antrian taxi yang telah ditetapkan oleh pengelola. Hal lainnya adalah, ternyata banyak ditemukan bahwa, antara pengunjung dan sopir taxi tersebut telah menjalin hubungan, saling bertukar nomor telepon.

Tujuannya, agar ketika berkunjung ke Tanjungpinang, orang dari Malaysia maupun dari Singapura tadi bisa menggunakan taxi yang pernah dipesan dan digunakan sebelumnya. Ada hubungan antara taxi dan pelanggannya. Berkembangnya bisnis jasa penyedia taxi sedemikian diminati. Terlebih, para tamu ternyata juga berkenan agar dicarikan perempuan muda yang bisa dijadikan sebagai teman selama liburan, atau hanya menemani beberapa saat saja. Pemesanan taxi seringkali diiringi dengan permintaan agar sopir mampu mencarikan perempuan dengan usia tertentu yang akan dijadikan teman berlibur.

Menurut informasi yang dihimpun dari informan yang tidak mau disebutkan identitasnya, bahwa teman libur artinya adalah teman kencan. Jumlah perempuan yang dipesan tergantung jumlah tamu yang akan datang. Bisa saja terjadi, para tamu tersebut memesan 1 (satu) taxi, namun dengan memesan perempuan lebih dari 1 (satu). Pemesan biasanya

cukup mengirim pesan singkat. Dengan memberikan iri dan syarat perempuan yang diinginkan. Taxi biasanya sangat responsif. Dan taxi pun biasanya sudah memiliki jaringan penyedia perempuan-perempuan tersebut. Sehingga tidak sulit bagi para sopir taxi untuk memenuhi permintaan calon pelanggan atau bahkan pelanggan setianya tersebut.

Meski tidaklah semua sopir taxi melakukan hal tersebut, namun pada kenyataannya bisnis ini nyata di gandrungi. Tarif taxi lokal yang membayar sesuai jarak tempuh atau sistem carter menjadi untung berlipat ganda jika sopir bersedia dan mampu menyediakan perempuan-perempuan tadi. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana praktik jasa penyedia layanan taxi dan prostitusi tersebut bisa berlangsung lama dan terus menerus.

Bahwa terdapat sistem transaksi dalam praktik tersebut sehingga bisa berlangsung langgeng. Maksud dan tujuan dilakukannya kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktik layanan taxi sekaligus penyedia jasa prostitusi bagi para tamu yang berkunjung ke Tanjungpinang bisa berlangsung terus menerus.

METODE PENELITIAN

Dalam menganalisa fenomena praktik layanan taxi dan prostitusi ini maka digunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah

wawancara mendalam, studi dokumentasi serta analisis data.

TINJAUAN PUSTAKA

Masyarakat senantiasa berada dalam satu kesatuan dengan sistem nilai, norma serta struktur sosial yang membentuk kehidupannya. Dalam satu kesatuannya, masyarakat senantiasa berada dalam situasi kolektif. Mereka hidup bersama dalam rangka pemenuhan kebutuhan mereka sendiri, dimana anggotanya mampu untuk memenuhi seluruh kebutuhan kolektif serta kebutuhan individualnya. Dan, mereka hidup di dalam kerangka kehidupan mereka sendiri.

Fungsionalisme Struktural

Dalam pandangan Robert K Merton bahwasannya ada kesatuan fungsional masyarakat. Bahwa keyakinan yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat maupun praktik kultural dan sosial yang sudah ada sejak dahulu bahkan baku adalah fungsional untuk masyarakat sebagai kesatuan individu maupun masyarakat. Hal ini sebagai postulat pertama dalam pemikiran Merton. Dalam postulat kedua, dinyatakan bahwa seluruh bentuk kultur sosial dan struktur yang telah baku memiliki fungsi yang positif.

Artinya adalah, bahwa tidak semua komponen seperti struktur, adat, gagasan bahkan kepercayaan memiliki fungsi positif dalam beberapa kasus. Postulat

ketiga disampaikan tentang indispensability. Dalam hal ini dinyatakan bahwa segala hal dalam masyarakat yang sudah baku tersebut bukan hanya memiliki fungsi positif saja melainkan merupakan cerminan dari bagian lain yang sangatlah diperlukan bagi berfungsinya masyarakat dalam satu kesatuan.

Bahwa struktur apapun yang ada dalam masyarakat hari ini adalah struktur terbaik di kehidupan mereka, sehingga tidak ada satupun yang bisa bekerja sama baiknya dengan sistem yang telah berjalan sekarang. Dalam sebuah struktur atau institusi diketahui bahwa terdapat bagian-bagian yang mampu menyumbang pemeliharaan pada bagian-bagian lainnya dari sebuah sistem.

Namun, struktur ataupun institusi mampu pula menyumbangkan atau menimbulkan akibat negatif terhadap sistem sosial. Berjalannya fungsi sesuai dengan yang diharapkan juga adanya bagian-bagian lain yang tidak bisa berjalan semestinya (disfungsi). Selain fungsi dan disfungsi, maka Merton menyatakan bahwa terdapat pula nonfunctions, dia adalah akibat yang tidak memiliki relevansi dengan sistem yang ada.

Termasuk didalamnya adalah bentuk sosial yang bertahan hidup dari jaman dahulu, kuno, dan masih berpegang teguh pada nilai-nilai lama. Jikalaupun ia memiliki fungsi positif,

akibat positif ataupun dengan segala negatif pada masa yang lalu, maka belum tentu hal tersebut akan memiliki dampak yang signifikan terhadap masa kini. Dan bahkan, tidak akan benar-benar terdapat penjumlahan fungsi positif dengan disfungsi maupun menentukan manakah yang lebih banyak menjalankan fungsi tersebut. Hal ini dikarenakan apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sangatlah kompleks.

Kehidupan masyarakat yang begitu kompleks dengan segala urusan didalamnya, memungkinkan segala hal terjadi. Memahami kondisinya, maka dibutuhkan pula mekanisme dalam memahami apa-apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tersebut. Munculnya sisi kehidupan masyarakat yang terwujud dalam aktifitasnya, maka hal-hal yang terjadi tersebut menunjukkan bahwa terdapat fungsi manifest (nyata) dan latennya (tersembunyi). Fungsi nyata merupakan fungsi yang diharapkan, sedangkan fungsi manifest adalah fungsi tersembunyi atau yang dinyatakan sebagai fungsi yang tak diharapkan.

Bahwa struktur dimungkinkan bersifat disfungsional untuk sistem secara keseluruhan, namun demikian struktur tersebut haruslah bertahan hidup (ada). Dan, tidak semua struktur diperlukan untuk berfungsinya sebuah sistem sosial. Beberapa bagian dari sistem sosial

tertentu dapatlah dihilangkan guna tetap berfungsinya sistem tersebut.

Praktik prostitusi terselubung dan peluangnya

Sebuah kota dikatakan metropolis jika didalamnya mengesankan sesuatu yang semarak dengan kehidupan yang hingar bingar. Tidak hanya oleh laju lintas perdagangan, namun juga oleh hal-hal lain seperti pendikan, industri. Juga oleh hingar bingar kehidupan malam, perjudian dan juga prostitusi. Kehidupan yang kompleks tersebut saling berhimpit diruang yang berdekatan.

Sebuah ruang yang kemudian mempertemukan beragam masalah sosial didalamnya dan prostitusi menjadi bagian yang selalu hadir dalam segala hiruk pikuk kota tadi. Kota juga selalu dicirikan dengan munculnya urbanisasi. Ciri khas dari urbanisasi semakin berkembangnya business entertainment, sektor tidak formal dan berbagai kasus kejahatan. Terbentuknya sektor tidak formal, menurut para ahli disebutkan bahwa hal tersebut dihubungkan dengan aktifitas pembangunan ekonomi yang akan pasti memengaruhi migrasi penduduk.

Sektor tidak formal bisa sangat cepat berkembang manakala terdapat ketimpangan ekonomi yang cukup tinggi, dimana kebijakan ekonomi tidak berpihak pada semua golongan, baik di kota maupun di luar kota. Hal ini menumbuhkan jurag pendapatan yang

begitu besar. Manakala pendapatan rendah dan tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok, maka sumber pendapatan lainnya harus dicari. Dan penghasilan ini mungkin didapat dari keterlibatan sektor tidak formal. Tumbuhnya jasa layanan transportasi, adalah salah satu penciri dari tumbuhnya sebuah tempat yang berkembang menjadi kota.

Dari sebuah bisnis penyedia layanan jasa transportasi lokal, lambat laun berkembang pulalah bisnis prostitusi yang subur, dibalik kedok pemesanan taxi. Bisnis penyedia jasa layanan taxi kemudian diiringi jasa penyedia perempuan-perempuan muda, yang disediakan sesuai dengan pesanan. Perputaran uang dan peluang keuntungan yang begitu besar, jelas nyata. Tarif taxi berlaku tarif reguler sesuai jarak tempuh. Sedikit sulit diakali. Hal ini kemudian mendorong untuk memunculkan peluang-peluang untuk mencari opsi lain guna mendatangkan keuntungan lebih. Dilakukan dengan melibatkan beberapa pihak, yang kemudian bersama meraup keuntungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan kota Tanjungpinang

Tanjungpinang merupakan ibukota propinsi Kepulauan Riau. Berada di Pulau Bintan, satu daratan dengan kabupaten Bintan. Sejak tahun 1978, saat hanya masih ada pulau Bintan saja, maka telah digalakkan pembangunan untuk

menggalakkan sektor industri dan pariwisata. Juga dengan penyediaan fasilitas kepada berbagai usaha untuk memberikemudahan pada investor melalui pengembangan pariwisata. Dalam perkembangannya, investasi di pulau Bintan terus menerus berkembang, dan kemudian Tanjungpinang pun menjadi ibkota propinsi Kepulauan Riau (Kepri) yang telah berdiri sendiri.

Sejak sebelumnya propinsi Kepri msih bergabung dengan Propinsi Riau sebagai wilayah yang berbatasan langsung dengan malaysia dan Singapura, maka tidaklah heran bahwa kunjungan wistawan dari dua negara tersebut juga tidak sedikit. Menurut informasi yang dihimpun, bahwa setiap akhir pekannya selalu saja banyak pengunjung dari dua negara tersebut. Ada yang memang ingin berlibur hanya di tanjungpinang saja, namun ada pula yang akan melanjutkan perjalanan ke Bintan. Tanjungpinang sendiri merupakan wilayah yang mengalami pembangunan sangatlah cepat.

Sektor dagang dan industri bergerak secara dinamis, yang kemudian membuat sektor jasa berkembang sangat cepat pula. Rumah toko dengan jumlah tertentu diubah menjadi tempat-tempat hiburan dan penginapan (rumah sewaan).semakin lama semakin banyak hadir. Hal ini salah satunya untuk menjawab permintaan bahwa, serta ada jumlah kunjungan ke tanjungpinang juga mulai banyak. Yang

kemudian memerlukan tempat-tempat menginap. Banyaknya pembangunan kawasan perumahan oleh kntraktor dari kilometer 9 hingga kilometer 14 menuju Tanjung Uban, membuat Tanjungpinang semakin hidup hari ini. Bahkan kini, telah berdiri hotel-hotel yang menawarkan tempat menginap dengan berbagai service menariknya.

Pembangunan kawasan pelabuhan juga tengah dilakukan. Sebagai salah satu pintu masuk, pelabuhan tanjungpinang tengah dibangun dngan mneyediakan parkir yang luas. Mengantisipasi agar tidak lagi terjadi kemacetan didalam lokasi pelabuhan, terkait banyaknya kendaraan yang mengantar maupun menjemput. Hal ini seperti yang disampaikan diatas. Volume jumlah manusia dan kendaraan yang hadir di pelabuhan akan meningkat pada hari-hari tertentu, akhir pekan atau ketika musim liburan. Transportasi turut berkmbang pesat. Pergeseran dari angkot ke taxi merupakan fenomena yang didapat pada pembangunan Tanjungpinang.

Jarak tempuh antar lokasi yang dulunya biasa ditempuh dengan ojek atau angkot, sekarang telah banyak taxi yang melayaninya. Bahkan ketika telah diluncurkannya aplikasi untu jasa transportasi online. Taxi-taxi ini yang kemudian banyak sekali parkir di pelabuhan Tanjungpinang guna menunggu penumpang. Namun, diantara taxi-taxi ini adalah taxi-taxi yang telah dipesan oleh

calon penumpang, tamu dari Singapura dan Malaysia tadi. Tamu yang meminta agar taxi tersebut juga menyediakan perempuan sebagai teman berlibur selama di Tanjungpinang.

Jasa Transportasi Taxi dan Prostitusi Terselubung di Tanjungpinang

Tanjungpinang adalah salah satu bagian dari provinsi Kepri yang berbatasan langsung dengan negara tetangga, menjadikan arus transportasi dari dan ke luar negara terbuka lebar. Bahkan, di waktu-waktu tertentu mampu terhitung dalam jumlah yang banyak. Misal pada saat liburan akhir tahun, atau bahkan pada saat datangnya lebaran. Itu baru menghitung dari jumlah kapal angkutan penumpang.

Pengunjung dari luar negeri yang ingin berlibur di Tanjungpinang maupun hanya untuk sekedar singgah, umumnya telah memiliki hubungan baik antara pelanggan taxi dengan sopir taxi atau pemilik taxi. Menurut keterangan informan, bahwa hampir setiap pengunjung laki-laki, memin taxi dan sekaligus ingin disediakan perempuan penghibur. Bahkan, terkadang sekalian minta direkomendasikan tempat untuk menginapnya. Perempuan yang banyak diminati sebagai teman berlibur adalah mereka yang berusia 15-19 tahun.

Meskipun, ada juga yang berusia diatas itu. Perempuan-perempuan ini, umumnya didapat dari orang-orang yang

masuk dalam jaringan penyedia jasa penyalur perempuan penghibur tersebut. Perempuan ini tidak senantiasa hidup dilokalisasi. Mereka adalah perempuan-perempuan dengan beragam status.

Ada yang bertatus sebagai mahasiswa, ada yang karyawan sebuah toko, atau pekerjaan lain. Seorang sopir taxi yang diwawancara mengaku bahwa, ia hanya mau menyediakan perempuan sesuai yang diminta pelanggan, dengan alasan tidak ingin mengecewakan. Agar pelanggannya tak lari, dan akan terus menerus menghubunginya jika ke Tanjungpinang. Hal itu tentu akan berdampak pada pendapatan yang ia terima.

Dalam sekali pemesanan taxi, biasanya biaya taxi adalah biaya reguler sesuai tarif yang berlaku, juga berdasarkan pada jarak. Ini, berlaku umum. Namun tarif perempuan, bergantung pada beberapa hal. Kecantikan, usia muda, dan keramahan dalam melayani tamu. Termasuk, jika perempuan tersebut adalah perempuan yang telah mendapatkan rekomendasi dari seseorang yang sudah lama mengelola bisnis ini. Biasanya, sopir taxi menanyakan pada pemesan perempuan itu, syaratnya apa yang diinginkan. Kemudian sopir taxi akan mengirimkan foto beberapa perempuan dengan keterangan lengkap.

Belakangan ini bahkan dengan ada menggunakan aplikasi B-talk. Menurut

informan, aplikasi itu membuat transaksi lebih aman tanpa mudah diendus oleh siapapun. Tarif unt seorang perempuan berkisar antara Rp.500.000,- hingga Rp.1.500.000,-. Tarif ini adalah tarif yang di tentukan oleh sopir taxi sebagai 'penjual' atau penyedia jasa perempuan tersebut.

Dari beberapa penjualan satu orang perempuan biasanya sopir taxi tersebut mendapatkan fee dari perempuan yang dipesan dan dari tamu yang memesan. Tentu ini adalah peluang bisnis yang menjanjikan bagi mereka yang terlibat. Jika mendapat khabar bahwa perempuan yang dipesan ternyata mampu melayani dengan baik, maka fee kembai didapat oleh sopir taxi tadi, sebagai ungkapan terima kasih katanya. Perempuan-perempuan diusia tadi, umumnya bukanlah perempuan yang mencari uang untuk hidup. Dalam pengakuannya, tanpa mau disebutkan identitasnya, mereka melakukan hal tersebut guna memenuhi tuntutan gaya hidup yang semakin tinggi ketika di Tanjungpinang, dibanding saat mereka masih hidup di kampung halamannya, di pulau.

Keinginan untuk bisa tampi cantk, terlihat kaya, bisa belanja, adalah semua imian yang harus diwujudkan, dan semua itu harus dengan uang. Maka, menjadi perempuan penghibur adalah pilihannya. Ketika ditanya mengapa tidak masuk saja ke lokalisasi, informan menyatakan bahwa dengan sistem pemesanan melalui

taxi, akan tersamarkan identitas mereka sebagai perempuan penghibur. Mereka tidak ingin keluarga ikut malu jika mengetahui pekerjaannya. Maka, memilih mengikuti sistem pemesanan taxi adalah jalan terbaik.

Memang tidaklah semua taxi kemudian melakukan bisnis serupa. Namun, bisnis ini harus diakui memberikan peluang menambah pendapatan dalam jumlah besar, dalam kurun waktu yang singkat. Nilai norma sebagai sistem pngikat tak lagi menjadi hal yang dihiraukan. Sebuah praktik yang diminati. Meski jika dilihat lebih lanjut, ini adalah kejahatan, perdagangan manusia, namun yang diperdagangkan rela, bahkan menunggu jadwal. Bisnis ini adalah bisnis yang menyisakan masalah, dan masalah itu tentu akan tersisa di Tanjungpinang, di Kepri, di Indonesia. Karena penyedia jasanya adalah kita, minimal yang terbayang adalah penyakit kelamin yang selalu menghantui.

Jika dilihat Bahwa struktur apapun yang ada dalam masyarakat hari ini adalah struktur terbaik di kehidupan mereka, sehingga tidak ada satupun yang bisa bekerja sama baiknya dengan sistem yang telah berjalan sekarang. Praktik ini sejatinya adalah praktik yang melibatkan banyak pihak. Banyak pihak yang kemudian diuntungkan dari praktik ini. Sehingga memutuskan mata rantainya pun haruslah sistemik yang memang menjadi kebiasaannya.

Kesimpulan

Taxi dan prostitusi terselubung ini merupakan sebuah usaha yang menjanjikan banyak keuntungan. Berjalan secara sistemik, melibatkan banyak pihak, yang kemudian pasti akan menimbulkan masalah sosial yang lainnya. Praktik yang sudah berjalan lama ini adalah praktik yang bagi sebagian orang dikerjakan atas dasar kebutuhan ekonomi, tuntutan gaya hidup. Namun diluar itu, praktik ini adalah praktik sistemik, yang siapapun bisa terlibat, dan melibatkan banyak pihak.

Saran

Praktik prostitusi dengan berkedok taxi online adaah praktik terselubung, namun menghasilkan banyak keuntungan bagi banyak pihak. Praktik ini harusnya mampu diminimalisir. Tidak mudah memang. Selain itu, pengaturan tarif dan pengaturan mendapatkan taxi, perlu juga diatur. Karena awal dari bisnis ini menggeliat selain dari faktor permintaan pengunjung adanya sistem pengaturan taxi yang memang belum baik sehingga pendapatannya tidak mencukupi. Dengan pengaturan penerimaan sewa taxi di pelabuhan maka diharapkan pendapatan sektor taxi naik, yang akan mengurangi angka mencari keuntungan dari pola prostitusi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Beilharz, B. (2005) *Teori Teori Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dwi, N. J., & Suyanto (2007) *Sosiologi : Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Irwansyah, L. (2016) "Kemiskinan, Keluargadan Prostitusi pada Remaja". *Jurnal Psychology Forum*, UMM, 19 - 20
- Jalil, A. (2006) *Masalah Perkotaan Urbanisasi serta Kompleksitas Pembangunan Pulau Bintan Menuju Kota Industri*, UR Press Pekanbaru
- Kunisari, D., & Quraisyin, D. (2011) *Relasi Gender Dalam Berhubungan Pacaran (Studi : Relasi Gender Dalam Proses Komunikasi Pada Remaja Yang Berpacaran di Bankalan)*, Komunikasi, 1(2).
- Moleong, J. L. (2014) *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Melinda, A. (2017) "Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Prostitusi Online". *Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi*.
- Rival, H. A. (2012) Fenomena Perempuan Pekerja Seks Komersial Dengan Menggunakan Aplikasi Chatting Internet Relay Chat Mirc Di Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.

How to Cite Artichel :

Rahmawati, N., & Rahman, T. (2019). Taksi dan Prostitusi Terselubung di Kota Tanjungpinang. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 3(2), 26-35.

Gerakan Buruh Di Indonesia Dalam Analisis Teori Perjuangan Kelas Karl Mark

Rahma Syafitri

Dosen Sosiologi Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang
Email : rahmasyafitri@umrah.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Article history:

Dikirim tanggal: 27 November 2019

Revisi pertama tanggal: 28 November 2019

Diterima tanggal: 28 November 2019

Tersedia *online* tanggal: 29 November 2019

ABSTRACT

Peringatan hari buruh internasional merupakan moment yang selalu dimanfaatkan oleh gerakan buruh untuk melakukan perjuangan untuk kepentingan kesejahteraan buruh diseluruh kalangan. Di Indonesia sendiri setiap adanya peringatan hari buruh dilakukan aksi demonstrasi damai yang dilakukan oleh semua buruh untuk menyuarakan tuntutan tentang perbaikan kehidupan mereka. Upaya ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Karl Mark bahwasanya perjuangan kelas harus dilakukan oleh buruh sebagai bagian dari kelas ploretat. Perjuangan kelas diperuntukkan agar ada *bargaining position* sehingga kesenjangan antara kelas atas dengan kelas bawah semakin hilang dan mencapai harapan yaitu tiada perbedaan kelas.

Kata Kunci: Buruh , Perjuangan Kelas, Kesejahteraan

PENDAHULUAN

Hari Buruh hampir selalu diperingati dengan sejumlah aksi. Aksi buruh tidak hanya mengkritisi kebijakan mikro perusahaan tetapi juga regulasi ketenagakerjaan yang ada. Sekalipun tuntutan buruh pada Hari Buruh tidak selalu terpenuhi tetapi aksi-aksi buruh mampu memberikan wacana bahwa buruh merupakan salah satu aktor produksi dan politik yang patut diperhitungkan dalam arena politik resmi. Hari Buruh dan aksi buruh telah mampu menjadi embrio bagi pencerahan nasib buruh. Pada tahun 2013 pada hari buruh tanggal 1 November ada aksi mogok buruh di seluruh Indonesia.

Tuntutan utamanya meminta adanya pemberian upah buruh yang lebih baik dan penghapusan pekerja kontrak. Berdasarkan analisis teori perjuangan kelas Karl Mark maka aksi buruh dalam mogok nasional merupakan upaya memperjuangkan nasib buruh agar keberadaan mereka didengar dan bisa mengupayakan kehidupan yang lebih baik.

Kondisi Ketenagakerjaan di Indonesia

Data BPS per Februari 2013 menyebutkan, tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 5,92 persen. Padahal, angka ini telah menurun dibanding Agustus 2012 sebesar 6,14 persen, dan Februari 2012 sebesar 6,32 persen. Sementara, jumlah angkatan

kerja di Indonesia pada periode Februari 2013 mencapai 121,2 juta orang, atau bertambah sebanyak 3,1 juta orang dibanding Agustus 2012 sebanyak 118,1 juta orang. Jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia pada Februari 2013 mencapai 114,0 juta orang, atau bertambah 3,2 juta orang dibanding Agustus 2012 sebanyak 110,8 juta orang (BPS 2013). Selama setahun terakhir (Februari 2012-Februari 2013), jumlah penduduk yang bekerja meningkat.

Terutama disektor perdagangan sebanyak 790 ribu orang (3,29 persen), konstruksi 790 ribu orang (12,95 persen), serta industri 570 ribu orang (4,01 persen). Selanjutnya, sektor-sektor yang mengalami penurunan adalah pertanian dan lainnya. Jumlah penduduk bekerja masing-masing turun 3,01 persen dan 5,73 persen (BPS 2013). Sedangkan data jenjang pendidikan yang diperoleh pekerja Pada Februari 2013 sebagai berikut, penduduk bekerja pada jenjang pendidikan SD ke bawah masih tetap mendominasi, yaitu sebanyak 54,6 juta orang (47,90 persen).

Sementara itu, penduduk bekerja dengan pendidikan diploma sebanyak 3,2 juta orang (2,82 persen), dan penduduk bekerja dengan pendidikan universitas hanya 7,9 juta orang (6,96 persen) (BPS 2013). Kemudian data statistik di atas menggambarkan jumlah ketegakerjaan Indonesia saat ini yang berjumlah 114,0

juta orang yang bersatus pekerja. Dari seluruh pekerja tersebut semuanya merupakan kaum buruh. Namun buruh yang sering melakukan aksi mogok kerja dan melakukan aksi turun kejalan biasanya dari kalangan industri. Karena berdasarkan beberapa pemberitaan di media para buruh ini turun kejalan karena upah yang belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga buruh.

Apalagi sekarang perusahaan yang melaksakan perekrutan pekerja kontrak yang upahnya juga semakin murah. Oleh sebab itu setiap tahun para buruh berupaya agar suara mereka di dengar oleh para pengusaha dan pengambil kebijakan dengan selalu mengadakan aksi buruh Nasional pada hari buruh Internasional yaitu pada tanggal 1 November. Aksi mogok buruh Nasional akan sangat terlihat dampaknya pada kota-kota yang memiliki industri yang besar. Kota-kota besar pada hari itu akan sangat macet karena para buruh mogok dari semua tempat kerjanya atau bahkan memang ada perusahaan yang memberikan hari cuti bagi para buruh untuk ikut dalam aksi demonstrasi.

Berdasarkan berita-berita lewat media online seperti Vivanews, Kompas.com dan Liputan 6.com, kota Jakarta dipenuhi kaum buruh pada peringatan hari buruh Internasional yang diperingati pada tanggal 1 November setiap tahunnya. Walaupun kota-kota

besar lain juga mengadakan aksi mogok yang sama, tapi jumlah massa terbesar kaum buruh berada di Jabodetabek yang merupakan kawasan industri terbesar di Indonesia.

Hubungan Industrial di Indonesia

Dasar dari hubungan industrial adalah adanya suatu perjanjian kerja. Kesepakatan yang dituangkan dalam perjanjian kerja inilah yang menimbulkan suatu hubungan kerja. Hubungan kerja terjadi setelah diadakan perjanjian anatara buruh dan majikan, dimana buruh menyatakan kesanggupannya untuk bekerja pada majikan dengan menerima upah dan majikan menyatakan kesanggupannya untuk memperkerjakan buruh dengan membayar upah (Yulianto: 2012 :104).

Menurut Iman Soepomo, hubungan kerja adalah hubungan suatu hubungan anatara seorang buruh dan seorang majikan, dimana hubungan kerja itu terjadi setelah adanya perjanjian kerja anatara kedua belah pihak. Mereka terikat dalam suatu perjanjian, di satu pihak pekerja/ buruh bersedia bekerja dengan menerima upah dan pengusaha memperkerjakan pekerja/buruh dengan memberi upah (Soepomo,1987).

Sedangkan dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan, yang dimaksud dengan hubungan antara pengusaha dengan perjanjian kerja, yang mempunyai unsur pekerjaan, upah dan perintah. Perjanjian

kerja yang akan ditetapkan oleh pekerja/buruh dan pengusaha tidak boleh bertentangan dengan Perjanjian Kerja Bersama (PKB) yang telah dibuat oleh pengusaha dengan serikat pekerja/buruh atau peraturan perusahaan yang dibuat oleh pengusaha.

Perjanjian kerja adalah antar pekerja/buruh dengan pengusaha atau pemberi kerja yang memuat syarat-syarat kerja, hak, dan kewajiban kepada seluruh pihak. Pada pasal 1601a KHUP perdata menyebutkan bahwa perjanjian kerja adalah suatu persetujuan bahwa pihak kesatu yaitu buruh mengikatkan diri untuk menyerahkan tenaganya kepada pihak lain, yaitu majikan dengan upah selama waktu tertentu (Yulianto: 2012 :105). Hubungan kerja tidaklah terbatas hanya hubungan antara pekerja/ buruh dan pengusaha saja, tetapi perlu adanya campur tangan pemerintah.

Pemerintah sebagai regulator atau pembuat kebijakan yang mempunyai kepentingan dalam rangka untuk menciptakan hubungan industrial dalam rangka mencari keseimbangan antara kepentingan pekerja/buruh, pengusaha dan pemerintah. Maka pada pelaksanaan hubungan industrial harus berdasarkan Undang-undang. Seperti yang tertulis pada pasal 1 angka 16 UU No.13 tahun 2003 Ketenagakerjaan menyebutkan bahwa hubungan industrial adalah suatu sistem hubungan yang terbentuk antara pelaku dalam proses produksi barang

dan/atau jasa yang terdiri dari unsur pengusaha, pekerja / buruh, dan pemerintah yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Perkembangan dunia usaha sangat bergantung kepada adanya hubungan industrial yang baik, karena semakin baik hubungan industrial maka akan semakin baiknya perkembangan dunia usaha.

Fakta Sosial Tentang Perjuangan Buruh

Berdasarkan berita dari VIVAnews, pada hari Kamis 31 Oktober 2013, sejumlah serikat pekerja memulai aksi mogok nasional. Aksi mogok itu direncanakan hingga 1 November 2013, dan menjadi rangkaian unjuk rasa buruh sejak awal pekan ini. Mereka menuntut kenaikan upah minimum, dan menghapuskan sistem kerja alih daya alias outsourcing. Untuk wilayah Jakarta dan sekitarnya, mereka meminta upah minimum Rp3,7 juta pada 2014.

Jika tuntutan itu dipenuhi, upah buruh bakal naik 68 persen, bila dibandingkan 2013 sebesar Rp2,2 juta. Tuntutan ini mereka nilai wajar, karena komponen standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) buruh di Jakarta saat ini setara Rp3,7 juta. Komponen hidup layak merupakan standar kebutuhan yang harus dipenuhi seorang pekerja atau buruh lajang untuk dapat hidup layak secara fisik, non fisik, maupun sosial selama sebulan. KHL kemudian ditetapkan

sebagai dasar dalam penetapan upah minimum.

Ketua Dewan Pimpinan Wilayah Federasi Serikat Pekerja Metal Indonesia DKI Jakarta, Winarso, mengatakan, aksi ini dilakukan setelah pengajuan angka KHL ditolak Dewan Pengupahan. Mereka mengklaim kenaikan yang diusulkan sudah sesuai penghitungan dan kebutuhan buruh. Dengan mogok nasional, dia mengklaim, akan terlihat eksistensi buruh sebagai suatu kelas yang punya peran di Indonesia. "Kami akan terus berjuang, kami tidak mau mati dalam kemiskinan," ucapnya. (Vivanews.com)

Upaya buruh untuk mendapatkan gaji yang lebih layak diwujudkan dalam aksi demo besar-besaran juga di beritakan oleh Liputan 6. Buruh kali ini sekitar 100 ribu buruh di Tangerang berencana melakukan unjuk rasa menuntut revisi upah minimum kabupaten/kota (UMK) yang telah disahkan oleh Gubernur Banten Ratu Atut Chosiyah.

"Aksi akan dipusatkan pada sekitar pintu tol. Mulai dari di wilayah Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang," kata perwakilan buruh, Koswara, di Tangerang, Banten, Selasa (3/12/2013).

Koswara menuturkan, aksi akan dilakukan hingga kepala daerah mengeluarkan rekomendasi untuk merevisi UMK yang dianggap tidak sesuai dengan aspirasi buruh. Gubernur Banten Ratu Atut Chosiyah telah menetapkan

UMK tahun 2014 dalam Surat Keputusan Gubernur Banten No 151/Kep.582-Huk/2013 tanggal 22 November 2013. Dalam surat keputusan Gubernur Banten tersebut, UMK 2014 Kabupaten Lebak ditetapkan Rp 1.490.000, Kota Serang Rp 2.166.000, Kabupaten Pandeglang Rp 1.418.000, Kota Tangerang Selatan Rp 2.442.000, Kabupaten Tangerang Rp 2.442.000, Kota Cilegon Rp 2.443.000, dan Kota Tangerang Rp 2.444.301 (Liputan 6.Com).

Selain itu unjuk rasa buruh juga di lakukan sehari sebelumnya, sekitar 100.000 buruh di seluruh kawasan industri Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang, Banten ikut terlibat dalam aksi ini. Aksi itu untuk menuntut revisi Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) oleh Walikota Tangerang dan Bupati Tangerang "Diperkirakan ada 60 ribu buruh dari Kota Tangerang dan 40 ribu dari Kabupaten Tangerang.

Dimulai jam 7 pagi di wilayah industri masing-masing. Mogok daerah ini 3 hari, dari 3-5 Desember. Bila hingga tengah hari belum juga ada tanggapan dari pemerintah kota maupun kabupaten, ujar Sunarno, massa akan beralih menutup akses jalan Tol Tangerang-Merak. Tak hanya itu, akses jalan menuju Bandara Internasional Soekarno-Hatta juga rencananya ikut ditutup sebagai bentuk protes para buruh," ungkap Koordinator Lapangan Aksi Mogok Daerah itu, Sunarno, saat berbincang dengan

Liputan6.com, Jakarta, Senin (2/12/2013) malam.

Ia mengatakan aksi ini merupakan yang ke-15 kali setelah para buruh terus berupaya menuntut dilakukannya revisi UMK Tangerang menjadi Rp 2.605.000 kepada Dewan Pengupahan, Disnaker, DPRD, bupati, dan walikota. Sebab nilai UMK yang ditetapkan pemerintah Tangerang pada 22 November 2013 lalu sebesar Rp 2.044.301 dianggap belum dapat memenuhi Kebutuhan Hidup Layak (KHL), terutama untuk buruh di daerah tersebut.

Sunarno menuturkan, pihaknya awalnya menuntut UMK setara dengan Upah Minimum Provinsi (UMP) secara nasional yaitu Rp 3,7 juta. Namun kemudian diturunkan menjadi Rp 3,1 juta. Hanya, baik Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) maupun pemerintah Tangerang tidak juga memberi respons atas tuntutan tersebut. Buruh lalu melakukan diskusi bersama Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Tangerang dan nilai Rp 2,6 juta pun keluar sebagai angka UMK yang akan dituntut.

"Itu nilai yang menurut kami masih realistis. KHL Kota Tangerang itu Rp 2.310.000. Nah, kalau ditambah dengan nilai inflasi dan pertumbuhan ekonomi sebesar 16,88 persen, maka angka yang paling sesuai itu ya Rp 2,6 juta," jelasnya.

Berita dari Kompas.com juga menggambarkan aksi gerakan buruh memperjuangkan hak-hak kaum pekerja

harus bebas dari kekerasan dan intimidasi. Aksi serikat buruh berjalan tertib tanpa penyisiran pabrik di dalam kawasan industri untuk memaksa buruh yang bekerja supaya ikut berunjuk rasa. Presiden Konfederasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (KSPSI) Andi Gani Nena Wea dan Presiden Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (KSBSI) Mudhofir menegaskan hal ini di Gedung Joang 45 di Jakarta, Senin (11/11/2013). Andi mengklaim KSPSI memiliki sedikitnya 3,7 juta anggota dan Mudhofir mengklaim KSBSI beranggotakan 1 juta buruh.

Mudhofir mengatakan, sebagai komitmen dan solidaritas, KSBSI menghargai mogok nasional. Namun, dia menyayangkan masih ada aksi intimidasi anggota serikat buruh lain terhadap anggota KSBSI dalam setiap unjuk rasa. Presiden KSPI Said Iqbal, dalam siaran persnya, meminta Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo dan Wakil Gubernur Basuki Tjahaya Purnama tidak bersikap arogan dan ragu untuk merevisi kenaikan upah minimum provinsi 2014 sebesar Rp 2,4 juta.

Padahal dua Gubernur DKI sebelumnya, yaitu Fauzi Bowo dan Sutiyoso, pernah merevisi penetapan UMP. Bahkan, Fauzi Bowo yang anti-perubahan pernah merevisi penetapan UMP sampai dua kali. Menurut Iqbal, saat ini, buruh tidak lagi meminta angka kenaikan Rp 3,7 juta, tetapi angka berkisar Rp 3 juta (Kompas.com). Dari

berbagai fenomena di atas yang dikabarkan oleh media massa memang menggambarkan upaya buruh untuk memperjuangkan kelas.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Perjuangan Kelas

Pandangan Marx yang dianggap penting oleh pendukung aliran Marxisme adalah teori perjuangan kelas (*Struggle of Classes*) (Ismail & Bashir 2012). Sebenarnya, Marx bukanlah orang yang pertama melakukan kajian tentang konsep kelas-kelas sosial. Bertahun-tahun sebelumnya, para sejarawan borjuis telah melakukan kajian mengenai konsep tersebut. Di antara sejarawan itu yang terkemuka adalah Babeuf. Ia melakukan studi dalam konteks perjuangan kelas dan proses berkembangnya kapitalisme dalam masyarakat Eropa. Ia telah melakukan studi yang mendalam mengenai pertarungan antara kelas yang tertindas (mayoritas) dengan kelas kapitalis yang kaya (minoritas) (Suhelmi. 2012).

Kelas merupakan sebuah konsep yang menentukan kedudukan sosial manusia dari segi kepemilikan benda atau harta yang tidak dapat dipisahkan dari konsep ekonomi. Kecenderungan Marx untuk menganalisis ide-ide tentang teori kelas ditonjolkan dalam bagian akhir karyanya yaitu *Das Capital*. Secara umum, konsep kelas sosial yang diutarakan oleh Marx telah diterjemahkan dalam versi sistem

ekonomi kapitalisme. Dalam karyanya tersebut, Marx telah membagi tiga kelas utama dalam struktur masyarakat kapitalis, yaitu kelas buruh upahan (*Wage Labourers*), kelas kapitalis, dan kelas pemilik tanah (*Landowner*).

Walau perkembangan struktur industri yang bersifat kapitalisme hanya memperkenalkan dua jenis kelas saja, yaitu borjuis dan proletar. Semua kelas buruh upahan akan diklasifikasikan sebagai kelas proletar. Sedangkan kelas kapitalis dan pemilik tanah dimasukkan dalam kelas borjuis. Namun kedua kelas yang diklasifikasikan dalam kelas borjuis tersebut bersaing ketat dalam memperoleh dan merebut keuntungan atau kekayaan. Dan mereka yang 'kalah' akan diletakkan di posisi kelas proletar.

Kelas proletar dan borjuis memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Kelas borjuis memiliki dan menguasai alat-alat produksi serta menguasai seluruh rangkaian sistem produksi, sedangkan kelas proletar dijadikan sebagai tenaga kerja yang bekerja untuk kelas borjuis dalam rangkaian proses produksi. Kelas proletar seringkali dianggap sebagai kelasnya orang-orang yang hanya memiliki tenaga kerja.

Mereka tak memiliki apapun selain tenaga yang mereka gunakan untuk bekerja. Sebagai imbalannya, mereka menerima gaji dari kaum borjuis dengan jumlah yang sangat rendah. Ini tentu saja tidak adil bagi mereka. Jurang perbedaan

antara kedua kelas inilah yang menyulut perjuangan dan penentangan antara kelas-kelas sosial. Marx menyebutkan bahwa sejarah manusia adalah sejarah pertentangan antara kelas yang menindas dan kelas yang tertindas. Ia mengatakan bahwa pertentangan tersebut kadang kala dapat dilihat secara tersembunyi, tetapi terkadang juga dapat berlaku dan dilihat secara terbuka.

Marx diasah oleh analisisnya yang semakin matang terhadap sistem kapitalisme dini di awal Revolusi Industri di Inggris. Marx menaruh perhatian yang mendalam terhadap fenomena dehumanisasi kaum pekerja, termasuk buruh perempuan dan anak-anak. Kelas buruh yang diperas tenaganya dengan imbalan upah yang jauh di bawah nilai jual komoditi yang dihasilkannya, sementara nilai lebih (surplus value) komoditi-komoditi yang dihasilkan oleh kaum buruh memperkuat sistem produksi kapitalis dan menguntungkan kaum borjuis (Kristeva : 2011).

Setelah menyadari bahwa sistem ekonomi merupakan pondasi, yang di atasnya superstruktur politik didirikan, Marx mencurahkan perhatiannya untuk mempelajari sistem ekonomi ini (Sayyid dan Kristeva. 2011). *Das Capital*, karya Marx yang paling monumental telah membuktikan bahwa Marx adalah orang yang konsisten dalam studi mengenai sistem ekonomi modern, yakni kapitalisme, ekonomi politik klasik,

sebelum Marx, yang berkembang di Inggris, negeri yang paling maju saat itu (Sayyid dan Kristeva. 2011). Adam Smith dan David Richardo, dengan studi mendalamnya tentang sistem ekonomi, meletakkan dasar-dasar dari teori nilai kerja. Mereka menganggap bahwa nilai suatu komoditi ditentukan oleh kuantitas waktu kerja yang digunakan untuk memproduksi komoditi itu.

Eksplorasi terhadap kaum proletar sangat menarik perhatian Marx di mana buruh diharuskan bekerja dalam rentang waktu yang sangat lama dengan upah yang tidak sebanding dengan hasil kerjanya. Jika para ahli ekonomi borjuis melihat hubungan pertukaran antar komoditi Marx justru memperhatikan hubungan antar-manusia.

Modal (kapital) memperlihatkan sebuah fenomena hubungan yang menarik bagi Marx : tenaga kerja manusia menjadi sebuah komoditi. Para pekerja upahan menjual tenaganya kepada para pemilik tanah, pabrik, dan alat-alat kerja. Seorang pekerja menggunakan sebagian besar waktunya untuk bekerja demi menutupi biaya hidupnya dan keluarganya dengan upah yang sangat minim. Sedangkan sebagian waktunya yang lain digunakan untuk bekerja tanpa mendapat upah, semata-mata hanya mendatangkan nilai lebih untuk para pemilik modal.

Nilai lebih (surplus value) merupakan sumber keuntungan dan

sumber kemakmuran bagi kelas pemilik modal (kapitalis). Modal menjadi sesuatu yang menghantam para pekerja, menghancurkan para pemilik modal kecil, dan menciptakan banyak sekali kelompok pengangguran. Dalam bidang pertanian, misalnya, para petani yang tidak memiliki modal besar untuk membeli mesin pertanian yang canggih akan kalah bersaing dengan orang yang memiliki modal besar dan sanggup membeli mesin pertanian yang canggih.

Kondisi ini akan menghancurkan para pemodal kecil dalam kompetisi yang berbasis modal. Penurunan bahkan kehancuran pemodal kecil akan membuka peluang monopoli komoditi oleh para pemodal besar. Tak hayal, rakyat kecil akan semakin tertindas oleh kaum-kaum kapitalis. Kapitalisme telah menang di seluruh dunia. Tetapi kemenangan itu hanyalah menjadi sebuah awal dari kemenangan para pekerja terhadap penindasan modal yang membelenggu mereka. Dengan semakin kuatnya belenggu penindasan terhadap kelas proletar, Marx, dalam bukunya yang berjudul *Poverty of Philosophy*, menegaskan bahwa skenario eksploitasi kelas telah melahirkan unsur 'antagonisme kelas' yang merangsang keinginan para kaum proletar untuk bebas dari belenggu penindasan.

Keinginan untuk bebas dari penindasan tersebut menjadi penggerak utama mereka untuk membentuk sistem

sosial yang baru (Ismail & Bashir;2012). Kelas tersebut akan mendesak perubahan struktur sosial dengan cara-cara kekerasan dan kekejaman seperti perampasan kekuasaan secara revolusi (dengan cepat). Ini merupakan harapan Marx agar kelas proletar menjadi kelas penguasa apabila mampu merampas kekuasaan dan kedudukan kelas borjuis dan memusatkan seluruh peralatan-peralatan produksi dalam tangan kaum proletar.

Sistem sosial baru yang akan didirikan kaum proletar tidaklah sama seperti kelas feodalisme atau kapitalisme. Kaum proletar, justru sebaliknya, akan mengimplementasikan sebuah kondisi sosial yang tanpa kelas. Masyarakat tanpa kelas merupakan manifestasi dari perjuangan kaum proletar untuk menghapus jurang pemisah di antara kelas sosial. Dengan terwujudnya kondisi tersebut, sistem kekuasaan tidak lagi berfungsi sebagai alat untuk menindas suatu golongan masyarakat. Perjuangan kelas seperti itu hanyalah berakhir melalui penghapusan sistem kapitalisme dan terwujudnya masyarakat tanpa kelas (komunisme).

Kaum buruh sebagai kaum proletar untuk memenangkan revolusi sosialis salah satu syarat pokok menurut dalil Marxis adalah mayoritas daripada penduduk harus terdiri atas proletariat. Dan oleh sebab itu, di negeri di mana proletariat belum cukup berkembang dan

belum merupakan mayoritas daripada penduduk, kemenangan sosialisme tidaklah mungkin. Taktik perjuangan kelas yang digunakan Marx seringkali menjadi isu perdebatan di antara pemikir - pemikir Marxisme setelahnya. Taktik tersebut merujuk kepada konsep diktator proletariat.

Konsep tersebut menjadi kunci utama dalam memahami teori Marx berkenaan bentuk masyarakat komunis dan fungsi negara proletariat. Marx dan Engels dalam karyanya *The Communist Manifesto* (1970: 74) mengemukakan *Political Rule of Proletariat* yang menyarankan agar golongan proletariat menaklukkan penguasaan negara agar mereka bisa memanfaatkan kuasa politiknya untuk merampas semua modal dari cengkaman golongan borjuis dan memusatkan semua alat produksi di bawah kekuasaan negara yang dikuasai oleh golongan proletariat sendiri.

Ini dapat dilihat sebagai usaha kaum proletar untuk memusnahkan keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki oleh golongan borjuis. Menurut Marx, proses perubahan sejarah bergerak melalui komunisme primitif, feodalisme, kapitalisme, selanjutnya melalui sejarah sosialisme, dan berakhir dengan komunisme. Setiap transformasi sejarah tersebut dicapai melalui revolusi kaum buruh (proletariat) yang mewakili inspirasi seluruh manusia. Melalui revolusi, kebebasan bersifat 'universal'

akan dapat dicapai oleh kelas buruh, sekaligus mewakili semua umat manusia yang mau melepaskan diri dari belenggu perhambaan (Ismail & Bashir 2012).

Perjuangan untuk mewujudkan revolusi tersebut akan gagal manakala kelas proletariat tidak memiliki kekuasaan dalam negara sebagai 'alat' untuk menggulingkan sistem kapitalisme. Oleh karenanya, Marx sangat menekankan bahwa untuk menghapus kapitalisme, yang menjadi syarat mutlak adalah kaum proletar harus bisa merebut kekuasaan negara lalu menguasainya. Marx tidak sepakat dengan pendirian tokoh anarkisme seperti Michael Bakunin (1814-1876) dan Josep Proudhon (1809-1865) yang menginginkan sistem negara dihapuskan secara total.

Sebaliknya, Marx merasakan bahwa negara yang sangat berguna untuk merealisasikan diktator proletariat, meskipun pada awal negara difungsikan sebagai mekanisme penindasan sesama kelas sosial. Ini kerana Marx meletakkan fungsi negara untuk tujuan peralihan saja terutama usaha yang menjurus ke arah sistem egalitarian yaitu sistem tanpa kerajaan, kelas, dan harta (Marx & Engels 1976: 237).

Walaupun Marx menganggap kekuasaan negara hanya bersifat sementara, tetapi negara digunakan atas kepentingan kelas buruh yang mau memperjuangkan persamaan hak dalam kepemilikan harta (Ismail & Bashir 2012)

Marx mengatakan bahwa sejarah perjuangan manusia merupakan sejarah perjuangan kelas dan negara hanya merupakan alat yang digunakan oleh kelas berkuasa untuk menindas seluruh kelas bawahan. Konsep-konsep dominasi akan berakhir dengan penghapusan sistem kapitalisme, dan itu merupakan tanda bahwa kelas proletariat yang dipelopori oleh kaum buruh telah menang.

Keberhasilan sebuah revolusi dalam perjuangan meruntuhkan pemerintahan lalu menguasainya hanya bergantung kepada sikap diktator proletariat yang di manifestasikan dalam bentuk perjuangan kelas. Sikap diktator itu sendiri diartikan sebagai 'alat' dalam tahap peralihan ke arah pemusnahan semua kelas masyarakat (classless), yaitu transformasi dari masyarakat kapitalis ke masyarakat komunis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Gerakan Buruh Di Indonesia Berdasarkan teori Perjuangan Kelas

Gerakan kaum buruh di Indonesia berdasarkan teori perjuangan kelas merupakan upaya yang dilakukan bagi kelas buruh (proletat) untuk berjuang membebaskan dirinya dari tekanan kelas borjuis (pengusaha). Berdasarkan teori perjuangan kelas Karl Mark pada dasarnya pada masyarakat industri akan terdiri dari dua kelas yaitu borjuis dan proletar (buruh). Dari kedua kelas tersebut ada

eksploitasi terhadap kaum proletar, di mana buruh diharuskan bekerja dalam rentang waktu yang sangat lama dengan upah yang tidak sebanding dengan hasil kerjanya. Modal (kapital) menurut Marx : tenaga kerja manusia menjadi sebuah komoditi. Para pekerja upahan menjual tenaganya kepada para pemilik tanah, pabrik, dan alat-alat kerja. Seorang pekerja menggunakan sebagian besar waktunya untuk bekerja demi menutupi biaya hidupnya dan keluarganya dengan upah yang sangat minim. Sedangkan sebagian waktunya yang lain digunakan untuk bekerja tanpa mendapat upah, semata-mata hanya mendatangkan nilai lebih untuk para pemilik modal.

Nilai lebih (surplus value) merupakan sumber keuntungan dan sumber kemakmuran bagi kelas pemilik modal (kapitalis). Kondisi buruh di Indonesia juga sama dengan gambaran buruh dalam pemikiran Karl Mark. Buruh di Indonesia mereka juga merupakan pekerja dengan rentang waktu yang cukup panjang dan mendapatkan upah yang tidak sebanding dengan pekerjaan mereka yang terkadang berat dan berisiko. Banyak buruh di Indonesia yang bekerja di pabrik atau pada bangunan yang berisiko tinggi tidak mendapatkan jaminan keselamatan lewat asuransi jiwa dan peralatan pengamanan yang lengkap.

Ada juga buruh anak dan perempuan yang tidak diperhatikan hak-hak kehidupannya, namun tetap

dipekerjakan karena menguntungkan kaum borjuis dan para pemilik modal. Sehingga eksploitasi pada para buruh sangat terasa, banyak para buruh yang penting cukup makan untuk satu hari saja asalkan bisa tetap bisa bekerja.

Dengan semakin kuatnya belenggu penindasan terhadap kelas proletar, Marx, dalam bukunya yang berjudul *Poverty of Philosophy*, menegaskan bahwa skenario eksploitasi kelas telah melahirkan unsur 'antagonisme kelas' yang merangsang keinginan para kaum proletar untuk bebas dari belenggu penindasan. Keinginan untuk bebas dari penindasan tersebut menjadi penggerak utama mereka untuk membentuk sistem sosial yang baru (Ismail & Bashir;2012).

Kelas tersebut akan mendesak perubahan struktur sosial dengan cara-cara kekerasan dan kekejaman seperti perampasan kekuasaan secara revolusi (dengan cepat). Ini merupakan harapan Marx agar kelas proletar menjadi kelas penguasa apabila mampu merampas kekuasaan dan kedudukan kelas borjuis dan memusatkan seluruh peralatan-peralatan produksi dalam tangan kaum proletar.

Sistem sosial baru yang akan didirikan kaum proletar tidaklah sama seperti kelas feodalisme kapitalisme. Kaum proletar, justru sebaliknya, akan mengimplementasikan sebuah kondisi sosial yang tanpa kelas. Masyarakat tanpa kelas merupakan manifestasi dari

perjuangan kaum proletar untuk menghapus jurang pemisah di antara kelas sosial. Dengan terwujudnya kondisi tersebut, sistem kekuasaan tidak lagi berfungsi sebagai alat untuk menindas suatu golongan masyarakat.

Perjuangan kelas seperti itu hanyalah berakhir melalui penghapusan sistem kapitalisme dan terwujudnya masyarakat tanpa kelas (komunisme). Kaum buruh sebagai kaum proletar untuk memenangkan revolusi sosialis salah satu syarat pokok menurut dalil Marxis adalah mayoritas daripada penduduk harus terdiri atas proletariat. Dan oleh sebab itu, di negeri di mana proletariat belum cukup berkembang dan belum merupakan mayoritas dari pada penduduk.

Kemenangan sosialisme tidaklah mungkin. Maka buruh Indonesia juga menyadari atas kondisi mereka yang sering mendapatkan penindasan dan kesewang-wenangan kaum borjuis dan terkadang didukung oleh pemerintah. Maka para buruh di Indonesia sekarang sudah memiliki perserikatan pekerja yang tujuan utamanya untuk menuntut dan meminta agar pengusaha dan pemerintah memperhatikan hak-hak mereka.

Mulai dari meminta upah yang memadai untuk bisa menghidupi diri dan keluarganya. Menghapuskan penindasan dan eksploitasi pada para pekerja. Mendapatkan jaminan keselamatan dan kesehatan. Upaya tersebut terus diupayakan baik melalui dialog dan

langsung bernegosiasi langsung pada pengusaha dan pemerintah maupun lewat aksi-aksi turun ke jalan. Dari dua cara yang dilakukan kelas buruh untuk mendapatkan hak-hak dan memperbaiki kondisi kehidupannya cara yang dirasa masih aktif adalah dengan turun ke jalan. Upaya turun ke jalan dengan mengerahkan massa yang sebesar-besarnya sangat beresiko.

Pengusaha tentu saja akan mengalami kerugian jika para buruh mogok dan kemudian beraksi turun ke jalan. Banyak dampak sosial dan ekonomi jika para buruh turun ke jalan. Maka mengetahui kekuatan tersebut para buruh akan bisa mendapatkan dan meminta tuntutan mereka dipenuhi. Namun aksi demonstrasi kaum buruh di Indonesia saat ini masih dikendalikan oleh pemerintah yang masih merupakan pendukung pengusaha. Tuntutan buruh seperti seperti sekarang untuk menaikkan upah justru telah ditetapkan bahkan aksi buruh tidak merubah keputusan tersebut. Hal ini karena buruh belum mayoritas di Indonesia dan belum dengan cara revolusi yang langsung mengambil kekuasaan negara. Maka kondisi buruh di Indonesia masih harus terus berjuang untuk mendapatkan kesejahteraan dan kesetaraan.

Kesimpulan

Buruh merupakan kelas bawah yang selalu menjadi korban kepentingan bagi

pengusaha. Hal ini terjadi karena memang di masyarakat seseorang akan mendapatkan status yang tinggi ketika dia memiliki modal dan mampu mengakses sumber daya. Sebaliknya para buruh pekerja di Indonesia seperti buruh pabrik, buruh tambang, buruh bangunan dan lain-lain, mereka memiliki modal tenaga dan keahlian untuk bekerja tapi tidak memiliki modal. Oleh karena itu para buruh sangat menggantungkan kehidupannya pada para pengusaha yang memberi upah pada mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi ketergantungan para buruh pada pekerjaan yang mendapatkan upah dari pengusaha menyebabkan mereka secara tanpa sadar dieksploitasi.

Hal ini terjadi karena jumlah jam kerja dan pengorbanan untuk bekerja terkadang tidak sebanding dengan upah yang memadai. Bahkan banyak buruh yang bekerja tanpa mendapatkan perlindungan dan keamanan karena tanpa alat yang memadai sedangkan pekerjaan itu beresiko. Oleh karena itu pandangan Karl Mark untuk memperjuangkan kelas merupakan kritik sosial dari melihat kehidupan para buruh dalam kondisi kehidupannya sehari-hari.

Kondisi buruh di Indonesia saat ini masih terbelenggu dan ditekan oleh kelas atas yaitu pengusaha dan pemerintah. Buruh harus berjuang sendiri untuk mendapatkan kesetaraan dan keadilan dalam relasi antar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismail, I. & Bashir, M. Z. K., (2012). Karl Marx dan Konsep Perjuangan Kelas Sosial. *International Journal of Islamic Thought*, Vol.1, pp.28-33
- Kristeva, N. S. S., (2011). *Negara Marxis dan Revolusi Proletariat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Marx, K. (1955). *The Poverty of Philosophy*. Brussels : Progress Publishers
- Soepomo, I. (1987). *Hukum Perburuhan Jakarta* : Djambatan
- Suhelmi, A. (2001). *Pemikiran Politik Barat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Syam, F. (2010). *Pemikiran Politik Barat : Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya Terhadap Dunia ke-3*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Yulianto, T. (2012). Hukum Sebagai Sarana Untuk Melindungi Pekerja/Buruh Dalam Hubungan Industrial. *Jurnal Orbith*. 8(2) pp.104-108
- Internet
www.kompas.com
www.liputan6.com
www.vivanews.com
- Dokumentasi
Badan Pusat Statistik. 2013 . Tentang Ketenagakerjaan di Indonesia tahun 2013. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia No 13 tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.

How to Cite Articiel :

Syafitri, R. (2019). Gerakan Buruh Di Indonesia Dalam Analis Teori Perjuangan Kelas Karl Mark. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 3(2), 36-49.

Sistem Pengetahuan Masyarakat Nelayan Pesisir Pulau Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam

Hairudin¹, Sri Wahyuni²

¹Alumni Mahasiswa Sosiologi Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang

Email : hairudinumar11@gmail.com

²Dosen Sosiologi Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang

Email : sriwahyuni.pku@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRACT

Article history:

Dikirim tanggal: 27 November 2019

Revisi pertama tanggal: 28 November 2019

Diterima tanggal: 28 November 2019

Tersedia *online* tanggal: 29 November 2019

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti sistem pengetahuan masyarakat nelayan pesisir Pulau Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam tentang membaca alam seperti musim Air dan Angin, musim Arus, rasi Bintang, curah Hujan, dan posisi bulan sebagai penunjang aktivitas di wilayah laut pada saat bernelayan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Informan penelitian adalah masyarakat nelayan pesisir Pulau Kasu yang paham akan membaca alam dan kondisi lingkungan laut. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan pesisir Pulau Kasu dalam bernelayan masih menggunakan cara tradisional dan pengetahuan yang berhubungan dengan lingkungan laut seperti pengetahuan musim Air dan angin, musim Arus, Rasi bintang, curah hujan, dan posisi Bulan. Pengetahuan tentang laut didapatkan secara turun temurun yang dipelajari dari penyampaian orangtua kepada keluarganya, anak-anaknya, maupun orang lain disekelilingnya yang secara luas menyebar dalam bentuk percakapan lisan yang diperkuat dengan fenomena kejadian sesuai yang telah diceritakan sehingga menjadi kearifan lokal budaya setempat. Pengetahuan tentang laut oleh nelayan pesisir menghasilkan pola kerja yang disesuaikan dengan musim yang ada dalam rentang waktu periodik selama satu tahun

Kata Kunci: Sistem Pengetahuan, Pola Kerja, Nelayan Pesisir

PENDAHULUAN

Nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir pantai. Dalam konteks ini masyarakat nelayan diidentifikasi sebagai kesatuan sosial kolektif masyarakat yang hidup di kawasan pesisir yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut dengan mata pencahariannya menangkap ikan dilaut, yang pola prilakunya diikat oleh sistem nilai budaya yang berlaku, memiliki identitas bersama dan batas-batas kesatuan sosial, struktur sosial yang mantap dan masyarakat terbentuk karena sejarah sosial yang sama.

Menurut Arif Satria (2015:23) wilayah pesisir merupakan entitas sosial ekonomi, sosial- budaya, serta sosial ekologis yang menjadi batas antara daratan dan lautan. Sebagai masyarakat pesisir, nelayan dituntut mampu beradaptasi terhadap kondisi sumber daya pesisir (SDP) dan laut yang khas seperti ikan yang mampu bermigrasi, pemanfaatan SDP oleh berbagai pihak degradasi SDP, dan kurang jelasnya batasan- batasan kepemilikan SDP. Sebuah entitas sosial, masyarakat nelayan memiliki sistem budaya yang tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau di daerah dataran rendah, dan perkotaan. Masyarakat yang menetap di wilayah

pesisir memiliki cara pandang tertentu tentang pengetahuan dan teknologi, religi (pandangan hidup), bahasa, seni, mata pencaharian, dan organisasi.

Melalui analogi ada tujuh unsur universal budaya. Ketujuh unsur tersebut diarahkan pada pemberdayaan dan sumber daya kelautan pertumbuhan dan dinamika masyarakat yang menetap di wilayah perairan, pesisir (Martin dan Meliono, 2011). Bagi masyarakat pesisir, sikap hidup dasar masyarakat tersebut adalah memiliki atau menganggap bahwa laut merupakan sumber daya alam kelangsungan kesejahteraan.

Oleh karena itu, masyarakat pesisir di wilayah Indonesia memiliki cara pandang tertentu terhadap sumber daya laut dan persepsi kelautan. Melalui latar belakang budaya yang dimiliki oleh masyarakat pesisir, muncul berbagai pengetahuan lokal yang digunakan sebagai pedoman untuk mengatasi berbagai gejala alam, pengetahuan tentang habitat laut dan pelayaran.

Sistem pengetahuan merupakan salah satu unsur kebudayaan universal, yang ada dan bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan di dunia, baik dalam masyarakat pedesaan yang kecil terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar kompleks (Koentjaraningrat, 1992: 2). Sistem pengetahuan lahir dari hasil pengalaman dan daya kreativitas

masyarakat untuk digunakan sebagai petunjuk atau pedoman dalam melakukan aktivitas demi kelangsungan hidup sehari-hari. Sistem pengetahuan tersebut diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam proses pewarisan, sistem pengetahuan tidak diterima begitu saja, tetapi telah teruji kebenarannya berdasarkan pada berbagai peristiwa dan pengalaman hidup yang berulang-ulang dialami, seperti didengar, dilihat, dan dirasakan, baik dari sendiri maupun dari orang lain. Masyarakat Pulau Kasu dalam mengelola serta ada memelihara dan memanfaatkan sumber daya hayati berdasarkan pengetahuan yang dimiliki yang diaplikasikan dalam kehidupan.

Mereka sehari-hari karena karakteristik penduduknya bersifat heterogen, solidaritas bersifat mekanik, sumber penghasilan sebagai nelayan, memiliki ketergantungan terhadap laut, wilayah melaut daerah pesisir pantai dan laut dalam, alat tangkap yang digunakan masih bersifat tradisional seperti jaring, pancing dan sampan, pendapatan berskala kecil dan memiliki pola kerja yang berpindah-pindah sesuai dengan kondisi laut. Kemudian hal ini yang masih dipertahankan dan diwariskan ke generasi seterusnya. Sejalan dengan perkembangan modernisasi, sistem pengetahuan berkembang dalam lingkup lokal, menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat. Dalam

perkembangannya senantiasa melibatkan inovasi internal dan pengaruh eksternal guna menyesuaikan kondisi kekinian. Perkembangan sistem pengetahuan dan teknologi yang makin pesat itu, tidak berarti akan menggiurkan semua orang atau masyarakat nelayan untuk menerima dan menerapkan teknologi modern tersebut, akan tetapi ada sekelompok orang atau masyarakat nelayan yang masih tetap mempertahankan cara-cara yang mereka miliki dalam menghasilkan tangkapan seperti cara berkelong, memancing, mencari kuda laut, gamat, sotong dan udang.

Untuk mempertahankan hal tersebut perlu senantiasa dilakukan pengkajian tentang pengetahuan tradisional nelayan Pulau Kasu seperti musim air, musim angin, musim arus, bulan dan tanda alam lainnya. Katarestik nelayan Pulau Kasu adalah nelayan tradisional pulau kecil dan masyarakat desa pantai yang wilayah areal tangkap adalah pesisir pantai, wilayah karang dangkal, padang lamun, laut dalam, dan wilayah mangrove. Dengan hasil tangkapan berupa ikan, kuda laut, sotong dan udang.

Masyarakat Nelayan Pulau Kasu yang bermukim di Kelurahan Kasu, Kecamatan Belakang Padang Kota Batam, tentunya tidak bisa mengabaikan pengetahuan yang berhubungan dengan lingkungan laut seperti pengetahuan tentang gejala alam (tentang musim,

angin, arus, bulan, bintang, gugusan karang dan tanda-tanda lain) pengetahuan ini dimiliki secara turun temurun yang diwariskan dan tidak pernah dipelajari dalam pendidikan formal melainkan hasil dari budaya setempat sendiri yang juga dalam sosiologi dapat disebut sebagai kearifan lokal dari wilayah setempat.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut kemulut seperti pengetahuan nelayan. Pengetahuan yang dimiliki nelayan berdasarkan dari turun temurun ini dipelajari dari penyampaian orang tua kepada keluarganya hingga anak-anaknya maupun orang lain di sekelilingnya yang secara luas menyebar dalam bentuk percakapan lisan yang diperkuat dengan fenomena-fenomena kejadian sesuai yang telah diceritakan.

Dari fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk membuat sebuah kajian baru yang mengangkat isu mengenai pengetahuan atau cara masyarakat nelayan memperoleh ilmu melaut secara turun temurun dalam hal ini berkaitan dengan kearifan lokal pada masyarakat nelayan yang kemudian penulis mengangkat dengan judul "Pengetahuan Masyarakat Nelayan Pulau Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2008:292) pada umumnya alasan menggunakan metode kualitatif yaitu permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam. Lokasi penelitian ini yaitu di Pulau Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam.

Tempat ini dipilih menjadi lokasi penelitian karena Pulau Kasu merupakan salah satu daerah pesisir yang mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan berdasarkan jumlah penduduk sesuai mata pencaharian 992 orang sebagai nelayan, petani 69 orang, industri kecil 3 orang dan buruh bangunan 13 orang. Masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan memiliki serta masih menggunakan pengetahuan tentang laut seperti: musim air, arus, angin, kondisi bulan, hujan dan tanda-tanda alam yang menjadi acuan dan pedoman nelayan pada saat melakukan aktivitas melaut.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer yaitu data yang berkaitan dengan penelitian didapat secara langsung yaitu dengan wawancara kepada masyarakat Pulau Kasu khususnya masyarakat yang bekerja sebagai nelayan. Sebagai data penunjang

peneliti menggunakan data sekunder yaitu data dari media cetak atau elektronik serta dokumen pemerintah yang berkaitan dengan sistem pengetahuan masyarakat nelayan pesisir Pulau Kasu.

TINJAUAN PUSTAKA

Nilai- Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Pesisir

Masyarakat adalah sebagai salah satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggota akan nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi dalam perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan.

Dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang berhubungan satu sama lain dan saling ketergantungan. Pendekatan ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang secara pendekatan fungsional terintegrasi ke dalam suatu bentuk ekuilibrium atau keseimbangan. Dalam penelitian sistem pengetahuan masyarakat nelayan pesisir yang masih digunakan oleh nelayan ketika melakukan aktivitas diwilayah laut teori yang akan dipakai adalah teori fungsionalisme

struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons.

Alasannya teori fungsionalisme struktural Parson diawali dengan empat skema penting mengenai fungsi untuk semua sistem tindakan, skema tersebut dikenal dengan sebutan skema AGIL (adaptation, goal, integration, latent). Masyarakat pesisir dan nelayan memiliki kearifan lokal atau adat istiadat yang dimilikinya. Kearifan lokal sebagai penuntun moral dalam menata hubungan yang harmonis antara manusia dengan sumber daya alam yang terdapat disekitarnya.

Mereka menyadari bahwa nilai-nilai tersebut merupakan warisan leluhur untuk mengatur masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya pesisir dan laut secara bertanggungjawab dan berkelanjutan. Masyarakat nelayan pesisir Pulau Kasu Kecamatan Belakang mayoritas penduduknya adalah nelayan. Semua aktivitas masyarakatnya sebagian besar adalah melaut berdasarkan pengetahuan nelayan secara turun temurun dengan melihat gejala alam dengan pola berulang terus menerus sehingga menjadi kearifan lokal masyarakat setempat yang mampu akan dikelola.

Berikut ini dijelaskannya antaranya kearifan lokal yang ada pada masyarakat nelayan pesisir Pulau Kasu yang menjadi tradisi mayoritasnya sebagai nelayan yaitu :

Memberikan Semah Atau Sesaji Pada Waktu Berkelong

Tradisi Berkelong ditengah-tengah kehidupan masyarakat nelayan pesisir merupakan suatu cerminan kearifan budaya lokal yang sampai sekarang masih terjaga. Kearifan lokal merupakan suatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu. Kearifan lokal merupakan cara-cara dan praktik-praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari pemahaman mendalam mereka akan lingkungan setempat yang terbentuk dari tinggal tersebut secara turun temurun.

Alasanya yang pasti adalah, ilmu ataupun praktik-praktik yang berlaku dalam suatu prosesi berlangsung di warisi dari turun temurun dan bersifat kolektif atau kelompok. Mungkin saja ilmu atau praktik-praktik yang digunakan oleh masyarakat Nelayan Pesisir dalam Tradisi Berkelong sedikit banyak berbeda dengan daerah lain. Karena kearifan budaya suatu tempat tidak akan sama dengan tempat lain.

Pengetahuan ini bagian dari bentuk beberapa karakteristik penting yang membedakannya dari jenis-jenis pengetahuan non-formal, di miliki secara kolektif masyarakat yang bersangkutan, dikembangkan selama beberapa generasi dan mudah diadaptasi, dan tertanam di dalam cara hidup masyarakat sebagai sarana untuk bertahan hidup. Oleh

karena itu dalam menjaga kearifan lokal terhadap keberlanjutan sistem sosial maka para nelayan pesisir, khususnya nelayan yang terdapat di Desa Mongkol melakukan beberapa tindakan di antaranya adalah menggunakan ritual-ritual tertentu seperti meminta izin kepada makhluk halus yang tinggal di laut dengan sedikit sesaji untuk persyaratan izin mendirikan kelong. ritual atau sesaji yang dilakukan hanyalah untuk meminta izin agar pemasangan kelong selamat dan tidak ada hal-hal yang tidak di inginkan.

Dalam melakukan semah atau meletakkan sesaji pada kelong ada juga cara-cara lain yang dilakukan oleh para nelayan jelas bapak ramli, di antaranya cara-cara tersebut sebagai berikut :

- a. Menggunakan telur ayam kampung : dengan cara Memasukkan telur ayam kampung pada tiang yang telah di bangun pertama kali yang di sebut dengan tiang *pucik*, hal ini dilakukan untuk memberi makan pada makhluk halus yang menunggu di tempat yang akan di bangun kelong tersebut. Dan ini saya juga menggunakan ungkap beliau mengakui.
- b. Beras dengan 2 warna (beras putih, beras kuning) dengan cara Melemparkan beras dari ujung sampai akhir kelong.
- c. Pinang muda : dengan cara menggantungkan pinang pada siku atau sudut kelong yang didirikan

Adapun cara-cara lain yang biasa digunakan adalah ketika mendapat ikan pertama dari hasil tangkapan, maka ikan tersebut diambil satu ekor ikan dan di potong menjadi tiga bagian. Kemudian bagian-bagian tersebut di letakkan pada ;

- a. Bagian kepala ikan di tanamkan pada tempat ikan di ambil (bubu atau perangkap ikan)
- b. Bagian badan di letakkan pada tengah badan kelong
- c. Ekornya di letakkan di bagian sayap bangunan tersebut

Menjaga Dan Melestarikan Terumbu Karang Agar Tidak Mengalami Kerusakan

Hal yang dilakukan Para Nelayan Pesisir dalam menjaga terumbu karang agar tidak mengalami kerusakan adalah mengantisipasi terjadinya tindakan para nelayan lain yang menangkap ikan dengan menggunakan alat atau bahan kimia yang dapat merusak ekosistem laut seperti menggunakan Bom sebagai bahan peledak maupun memakai Pukat Harimau untuk mendapatkan hasil tangkapan yang banyak tetapi tidak memikirkan akibat yang di timbulkan

Larangan Menggunakan Jaring Teba

Dilarang bagi nelayan yang melakukan aktifitas menjaring dengan menggunakan jaring teba di depan muka kelong karena akan mengganggu perjalanan ikan. Jika terdapat bagi

mereka yang menjaring di daerah kelong maka akan di usir karena mengganggu jalannya ikan dan ini juga termasuk merusak terumbu karang dengan goncangan besi di dalam air.

Larangan Mengambil Daun Rengkam

Dalam melestarikan terumbu karang yang memiliki ekosistem yang beraneka ragam termasuk tumbuhan laut. Adanya larangan mengambil daun rengkam yang dapat merusak tumbuhan laut yang berperan besar dalam kehidupan ikan dingkis yang mana ikan ini merupakan ikan pemakan tumbuh-tumbuhan atau Herbivora dan salah satu jenis daun laut yang banyak di konsumsi ikan dingkis ini adalah daun rengkam dan juga daun setu, Pengambilan daun rengkam secara besar-besaran yang di lakukan oleh para nelayan baru-baru ini akan mengganggu keberadaan ikan Dingkis. Daun rengkam yang di ambil di jual kepada penangkul yang kemudian di kirimkan ke Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat pesisir pada umumnya mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat non pesisir, karena adanya perbedaan kebutuhan dan kondisi lingkungan. Pengetahuan masyarakat pesisir yang identik dengan pengetahuan nelayan / penangkapan ikan cenderung akan mengarah kepada pengetahuan mengenali cuaca dan kondisi alam serta pengetahuan lingkungan masyarakat

peisir. Proses transformasi sistem pengetahuan di dapatkan dari generasi selanjutnya oleh generasi sebelumnya.

Hal tersebut bisa dikatakan bahwa mata pencaharian nelayan merupakan aktivitas ekonomi yang paling tua dalam ekonomi maritim yang di buktikan dengan peninggalan arkeologis dari jaman batu pertengahan berupa ditemukannya sampah dapur yang sudah memfosil yang berasal dari kulit kerang dan tulang dari berbagai binatang laut yang merupakan sisa makanan zaman batu. Bukti menunjukan betapa nenek moyang terdahulu sudah memanfaatkan sumber daya bahari sebagai makanan mereka. Proses penyampaian sistem pengetahuan oleh nelayan di dapatkan secara turun temurun melalui percakapan lisan orang tua terdahulu, kerabat dekat, dan pengalam nelayan sendiri ketika melakukan aktivitasnya di laut dalam bentuk fenomena alam yang dilihat secara langsung.

sistem pengetahuan yang dipelajari masyarakat nelayan banyak tanpa meninggalkan catatan atau dokumen sehingga untuk melacak secara tepat awal muncul keberadaanya sukar di lakukan. Pengetahuan tentang laut biasanya di wariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi sehingga menjadi kearifan lokal budaya setempat. pengetahuan tradisional tentang laut di ajarkan orang tua kepada anaknya ketika mereka masih kecil dan

mengenyam pendidikan formal. Nelayan beranggapan bahwa perlu adanya di samping pendidikan formal pengetahuan tentang laut juga sangat dibutuhkan untuk dipelajari karena pengetahuan melaut sudah di turunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Secara tradisional, pengetahuan tentang laut tidak memandang tinggi rendahnya suatu pendidikan formal yang dimiliki seseorang hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan tentang laut secara tradisional khususnya masyarakat nelayan pesisir tidak bisa didapatkan melalui pendidikan formal sehingga pendidikan tidak bisa menjadi tolak ukur dalam mengetahui dalam sistem pengetahuan masyarakat nelayan pesisir.

Pengetahuan Tentang Musim Air dan Angin

Musim air yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang kondisi air laut yang menjadi acuan dan pedoman bagi nelayan untuk melakukan aktivitas melaut. masyarakat nelayan pesisir pulau kasu mengenal ada empat musim air diantaranya musim air Barat, musim air timur, musim air utara dan musim air Selatan sehingga dalam satu tahun ada 4 pergantian musim dengan jarak atau rentang waktu selama 3 bulan. Berikut ini penjelasan tentang musim air :

1. Musim air barat : bulan September- November

2. Musim air utara : bulan desember-Februari
3. Musim air timur : bulan Maret- Mei
4. Musim air selatan : bulan Juli-Agustus

Pengelompokan cara kerja nelayan pesisir akan bergantung kepada musim air sebagaimana diketahui pada saat Musim air Barat nelayan bekerja memancing, Musim air Utara nelayan berkelong, Musim air Selatan nelayan bekerja mencari kuda laut, gamat. Musim air Timur nelayan bekerja memancing ikan, sotong, menombak udang. Perputaran musim air dari bulan satu ke bulan lainnya memiliki tanda tanda yang di ketahui seperti: (Musim air Barat), air laut di perairan dangkal akan surut pada sore hari dan pagi hari dengan kondisi jarang terjadi hujan sehingga menyebabkan air laut menjadi jernih (Musim air Utara), air laut di perairan dangkal akan surut pada sore hari dengan kondisi hujan sepanjang hari kemudian di sertai dengan angin dan gelombang laut tinggi (Musim air Timur).

Air laut di perairan dangkal/ karang akan surut pada pagi dan sore hari sehingga pada musim air ini nelayan bisa melaut dengan kondisi jarang terjadi hujan (Musim air Selatan), air laut di perairan dangkal/ karang akan surut pada sore hari dengan kondisi air laut berwarna kemerahan karena hujan. Kondisi air pasang maupun air surut dipengaruhi oleh tiupan arah angin yang sesuai dengan musim air sebagaimana

pengetahuan mengenai arah angin dan arus di tengah lautan juga sangat penting bagi nelayan tradisional Pulau Kasu.

Secara umum, pada bulan November hingga sekitar Februari biasanya angin dan ombak datang dari arah timur laut. sebaliknya pada musim kemarau yang biasanya berlangsung sejak bulan April hingga Oktober, angin dan ombak akan bergerak dari arah barat laut. di kawasan Pulau Kasu jika pada malam hari yang cerah, arah angin timur dapat diketahui dengan cara melihat bintang yang oleh para nelayan disebut "lintang Pating" yaitu sebuah bintang besar yang tidak pernah berubah pada posisinya.

Pengetahuan Tentang Musim Arus

Musim Arus adalah gerakan masa air laut yang berpindah dari suatu tempat ke tempat lain. Arus permukaan laut terutama disebabkan oleh tiupan angin, sedangkan arus di kedalaman laut disebabkan oleh masa air laut selain itu arus dipermukaan laut dapat juga disebabkan oleh gerakan pasang surut air laut atau gelombang. kondisi arus bergerak karena arus akan bergerak pasang kemudian kembali lagi akan bergerak surut dalam sehari ada empat kali perputaran arus yaitu dua kali arus akan bergerak surut dan dua kali akan bergerak pasang, arus akan bergerak pasang. Pada sore hari dan akan bergerak pasang lagi pada tengah malam dan

semua itu tergantung pada kondisi dan letak bulan.

Hal ini merupakan pengaruh pergerakan arus kemudian untuk kuat atau lemahnya arus tergantung pada bintang di sebelah utara yang masyarakat nelayan mengenalnya adanya bintang kolek. (dalam bahasa tempatan atau daerah) pembagian atau penggolongan arus bagi nelayan ada beberapa macam dan arus akan selalu ada tidak tergantung musim yang ada. Sebagaimana arus yang di jelaskan arus kadok (dalam bahasa tempatan) adalah arus yang sifatnya atau karakteristiknya berbeda yaitu antara atas dan bawah berlawanan, di bawah pasang di atas surut atau sebaliknya.

Arus pasang lalu (dalam Bahasa tempatan) adalah arus yang tidak beraturan arus ini arus surut tapi gelombang pasang. arus belembang (dalam Bahasa tempatan) adalah arus yang tingkat kekerasannya sangat tinggi sehingga sulit bagi nelayan untuk melakukan aktivitas. arus surut petang (dalam bahasa tempatan) adalah arus yang perputarannya terjadi pada sore hari. arus basi (dalam bahasa tempatan) adalah arus buang yang tidak sesuai dengan prediksi nelayan.

Pengetahuan Tentang Rasi Bintang

Pengetahuan mengenai letak bintang yang sudah menjadi bagian dalam aktivitas nelayan dalam melaut dan kehidupan para nelayan. pengetahuan

masyarakat nelayan pesisir tentang bintang berhubungan dengan aktivitasnya dilaut dan sampai saat ini masih dilaksanakan. Letak bintang merupakan suatu yang sangat penting dalam meramalkan arah dan wilayah tangkapan yang berhubungan dengan arus, kekuatan angin dan keadaan cuaca yang seringkali berubah secara tiba-tiba.

Masyarakat nelayan pesisir Pulau Kasu mengenal bintang layang (dalam bahasa tempatan) yang letak posisinya berada di sebelah Selatan dengan bentuk seperti layang- layang segi 5 sebelah bawah bintang layang atau bagian ekor digunakan oleh nelayan untuk menentukan kekuatan angin, semakin miring ekor bintang layang maka tiupan angin akan semakin kuat. Kemudian bintang kolek (dalam bahasa tempatan) adalah bintang yang berbentuk seperti perahu yang berada disebelah utara. Bentuk bintang kolek seperti 5 garis lurus yang berjejer secara vertikal, maka apabila bintang itu tidak sejajar maka kekuatan arus laut sangat kencang,

Apabila bintang kolek tidak beraturan ke sebelah kiri maka arus pasang laut sangat kuat dan apabila tidak beraturan ke sebelah kanan maka arus surut laut sangat kencang. Masyarakat nelayan pesisir di daerah Pulau Kasu yang menganalogikan bintang kolek atau perahu itu adalah air dan bintang layang adalah angin yang memang posisi layang layang berada di atas angin dan perahu

berada di laut. Masyarakat nelayan Pulau Kasu mengenal bintang talak (dalam bahasa tempatan) yang dijadikan pedoman untuk menunjukkan waktu fajar akan tiba.

Bentuk bintang talak besar dan hanya satu di bagian timur apabila bintang ini hilang maka matahari akan terbit dari sebelah timur. Bintang talak juga dijadikan nelayan untuk menentukan masuknya waktu azan subuh dan waktu untuk berpuasa di mulai atau sekarang dikenal dengan waktu imsak, apabila nelayan pergi ke laut tidak membawa jam sebagai penunjuk waktu. Kemudian letak bintang juga dijadikan pedoman oleh nelayan untuk menandakan banyaknya ikan di laut yang di tandai dengan banyaknya bintang bercak kecil di bagian barat dan di tambah lagi dengan awan yang beriringan namun tidak tebal bersamaan dengan bulan 15 atau tanggal 15, 16, 17 kalender Hijriah.

Pengetahuan Tentang Hujan

Pada musim hujan, nelayan berlaku responsive survival dalam menghadapi anomaly hujan, angin dan badai, terutama bila mereka berada di laut. Nelayan tidak banyak mendapatkan manfaat dari informasi yang ada oleh pihak otorita, baik kemampuan memahami informasi maupun karena akses terhadap informasi secara regular. Pertanda akan terjadi hujan terutama pada malam hari alam memberikan

tanda-tanda tersendiri seperti letak atau posisi bulan, tingkat suhu badan, kondisi angin, gelombang laut, petir dan lainnya, yang menurut nelayan setempat tanda-tanda yang dirasakan dan dilihat merupakan suatu simbol akan terjadi sesuatu pada alam sehingga mengurangi resiko ketika nelayan pergi melaut.

Dalam hal pembacaan iklim dan curah hujan nelayan memiliki cara-cara tersendiri yang mereka dapatkan dari proses berinteraksi dengan alam sekitar. Paling sering nelayan menggunakan tanda-tanda alam sebagai indikator pembacaan kondisi iklim dan curah hujan. Perhitungan yang tepat terkait kondisi iklim dan curah hujan sangat penting bagi nelayan karena berkaitan langsung dengan aktivitas melaut dan keselamatan. Belakangan hal yang sangat menarik nelayan mendeteksi adanya pergeseran kondisi iklim dan cuaca lokal yang semakin sulit diprediksi .keadaan cuaca ekstrim sering terjadi.

Pengetahuan Tentang Bulan

Pada masyarakat nelayan pesisir Pulau Kasu ketika melaut tidak lupa memperhatikan kondisi bulan yang memberikan simbol bahwasanya sedang musim apa dilaut, pertanda akan banyaknya ikan di wilayah perairan baik di perairan dangkal maupun perairan dalam sehingga bagi nelayan yang paham akan situasi ini akan mudah mendapatkan hasil tangkapan. pengetahuan nelayan

tentang bulan sangat di perlukan karena memiliki fungsi yang tidak hanya untuk melaut pada malam hari saja tetapi siang hari juga di perlukan. Sehingga, para nelayan jarang menggunakan kalender resmi untuk menghitung musim tetapi menggunakan perkiraan bulan yang pada masyarakat nelayan sudah di pahami dan menjadi acuan ketika melaut dan pada masyarakat biasa menggunakan hitungan bulan melayu atau bulan hijriah. Nelayan mengetahui berbagai macam tentang bulan yang memiliki arti sendiri bulan terang (dalam bahasa tempatan) adalah kodisi dimana pada hitungan bulan hijriah yang menandakan masuknya tanggal 13, 14, 15 hari kalender.

Posisi bulan akan terang jika tidak ada awan yang menutupi. bulan gelap (dalam bahasa tempatan) adalah yang menandakan bahwasanya sudah berada di tanggal 27, 28, 29 sampai 30 hitungan kalender hijriah dengan tanda bahwasanya bulan akan gelap meskipun tidak ditutupi oleh awan bulan naik (dalam bahasa tempatan) adalah posisi bulan akan timbul di sebelah timur setelah matahari di sebelah barat tenggelam dan menandakan bahwa air laut akan bergerak naik pasang pada saat air kering di sore hari. bulan turun (dalam bahasa tempatan) adalah masuknya bulan atau hilangnya bulan di daerah barat yang memberikan pertanda air akan bergerak pasang ketika air surutnya di subuh hari dan kemudian setelah itu

timbul atau muncul matahari dari sebelah timur.

Akibat perkembangan Pengetahuan dan teknologi masyarakat nelayan di tawari dengan sesuatu yang baru seperti alat yang digunakan ketika melaut, cara melaut dan lain sebagainya, tetapi pada masyarakat nelayan Pulau Kasu masih mempertahankan sebuah tradisi melaut berdasarkan apa yang telah dipelajari dan diwariskan kepada mereka. Meskipun Ada beberapa kelompok nelayan luar dari Pulau Kasu yang mereka melaut diwilayah areal tangkap nelayan Pulau Kasu dengan menggunakan teknologi seperti alat pendeteksi ikan atau yang di kenal dengan *GPS (global positioning system)*.

Nelayan pesisir Pulau Kau tidak pernah mempermasalahkan kepada nelayan yang menggunakan GPS di karenakan nelayan luar wilayah melautnya di areal laut dalam dengan waktu melaut seminggu hanya dua kali dengan alat tangkap berupa bubu ikan sehingga tidak mengganggu nelayan setempat karena seperti diketahui bahwa nelayan pesisir Pulau Kasu sebagian besar areal tangkapnya adalah karang dangkal, padang lamun dan wilayah mangrove.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah di bahas pada bab IV mengenai Sistem Pengetahuan Masyarakat Nelayan Pesisir di Pulau Kasu, maka dapat di ambil

kesimpulan bahwa Nelayan Pesisir Pulau Kasu ketika melakukan aktivitasnya di wilayah laut tidak bisa mengabaikan pengetahuan yang di wariskan secara turun temurun dan pengalaman pribadi yang kemudian pengetahuan di sampaikan melalui percakapan lisan dan fenomena yang ada.

Pengetahuan memiliki peranan penting karena akan berdampak kepada hasil yang di dapat, banyak atau sedikitnya tangkapan tergantung pada kemahiran nelayan membaca alam. Ada beberapa pengetahuan masyarakat nelayan yang di jadikan pedoman atau acuan ketika mereka berada di laut diantaranya musim Air dan Angin, musim Arus, pengetahuan tentang Rasi Bintang, pengetahuan tentang Bulan, dan kepercayaan nelayan terhadap laut.

Ada beberapa klasifikasi Air dan Angin, Arus, Rasi bintang, letak Bulan dan kepercayaan masyarakat berdasarkan Pengetahuan Masyarakat Nelayan Pesisir Pulau Kasu diantaranya adalah :

1. Musim air terdiri dari dari empat musim Air yaitu musim Air barat yang terjadi pada bulan September sampai dengan bulan November, musim air utara bulan Desember sampai Februari, musim air timur bulan Maret sampai dengan Mei kemudian musim air Selatan terjadi pada bulan Juni sampai dengan Agustus.
2. Pengetahuan Arus di gunakan oleh nelayan untuk mengetahui arah angin

dengan mengamati gerak arus itu sendiri dari tengah lautan. Mereka memiliki pengetahuan bahwa Arus bergerak dengan arah yang tetap pada musim- musim tertentu. Gejala alam yang berulang- ulang ini kemudian dijadikan sebagai patokan. Mereka juga memiliki pengetahuan bahwa sebelum ombak datang mereka sudah bisa mendeteksi dengan mengamati arus yang sedang bergerak.

3. Letak bintang merupakan suatu yang sangat penting dalam meramalkan arah dan wilayah tangkapan yang berhubungan dengan Arus,kekuatan angin dan keadaan cuaca yang seringkali berubah secara tiba-tiba.bintang bintang di langit dapat diberi nama sesuai dengan bentuk dan waktu munculnya dan mempunyai arti atau makna bagi para pelaut.
4. kondisi bulan yang memberikan simbol bahwasanya sedang musim apa dilaut, pertanda akan banyaknya ikan di wilayah perairan baik di perairan dangkal maupun perairan dalam sehingga bagi nelayan yang paham akan situasi ini akan mudah mendapatkan hasil tangkapan.

Sistem dalam pengetahuan pada masyarakat nelayan pesisir akan berdampak kepada cara atau tindakan apa yang harus dilakukan pada saat melaut yang kemudian disebut dengan pola kerja. Hasil dari pengetahuan masyarakat nelayan ketika membaca

alam seperti arus dan angin, musim air, rasi bintang, letak bulan dan lainnya akan melahirkan pola kerja yang merupakan bentuk aplikasi dari sistem pengetahuan yang ada. Pola kerja pada masyarakat nelayan pesisir Pulau Kasu terbagi atas empat pola kerja dalam satu tahun dengan pola kerja yang berbeda yaitu musim utara, musim timur, musim selatan dan musim barat.

Saran

1. Penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat khususnya Nelayan Pulau Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam untuk selalu mempertahankan dan melestarikan nilai kearifan lokal agar sistem pengetahuan yang ada dalam masyarakat nelayan pesisir tetap eksis pada masa yang akan datang meskipun kemajuan teknologi begitu pesat perlu kiranya untuk menyampaikan kepada generasi milenial sekarang ataupun akan datang bahwa nelayan mempunyai ciri khas tersendiri ketika berinteraksi dengan pada dasarnya laut memiliki ciri khas tersendiri.
2. Kepada pemerintah diharapkan ikut serta menjaga dan melestarikan kearifan lokal dalam bentuk pengetahuan masyarakat serta ikut andil mendukung dan memberikan informasi yang akurat untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Pengetahuan Masyarakat Nelayan Pesisir.
3. Bagi institusi/Jurusan Sosiologi lebih mengintensifkan kajian tentang masyarakat pesisir untuk dijadikan bahan kajian studi Sosiologi dan memperbanyak serta melakukan pengabdian yang ada kepada masyarakat nelayan, karena wilayah Provinsi Kepulauan Riau sebagian besar adalah lautan yang kemudian didukung oleh Universitas Maritim Raja Ali Haji yang merupakan kampus berbasis Maritim.

DAFTAR PUSTKA

- Anessia, R. (2018) Pengelolaan Wilayah Pesisir Melalui Wisata Bahari Studi Kasus Kelurahan Pulau Abang Kecamatan Galang Kota Batam (13 Juli 2019, 22:31)
- Ikhsan, M. (2016) Pola Pendidikan Anak Suku Laut di Kampung Wisata Pang Long Kabupaten Bintan Universitas Maritim Raja Ali Haji.(diakses 13 Juli 2019, 12:21 WIB)
- Kurnia, S. (2017) Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pemindahan Hujan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak : Pekanbaru. Politeknik Universitas Riau. (diakses 13 Juli 2019, 20:51 WIB)
- Martin, R., & Meliono, I. (2011) Ritual Petik Laut Pada Masyarakat Nelayan Sendang Biru, Malang di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, Kampus Depok.

Mariam. U. (2018). Persepsi Masyarakat Nelayan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Surabaya. Universitas Airlangga. (diakses 08 Juli 2019, 12:11 WIB)

Ratna P., & Arif, S. (2013) Pola Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Iklim : Bogor. Institut Pertanian Bogor. (diakses 07 Juli 2019, 21:32 WIB)

Singgih, T. S. (2014). Mengenal Sistem Pengetahuan, Teknologi, dan Ekonomi Nelayan Pantai Utara Jawa. Vol 04 no 02 (diakses 10 Juli, 2019, 23:13 WIB)

How to Cite Article :

Hairudin., & Wahyuni, S. (2019). Sistem Pengetahuan Masyarakat Nelayan Pesisir Pulau Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 3(2), 50-64.

JURNAL

**MASYARAKAT
MARITIM**

JURNAL SOSIOLOGI
Di terbitkan oleh :
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jl. Raya Dompok, Tanjungpinang, Kep. Riau
Telp (0771) 7001550, Faksimile (0771) 7038999
Email : sosiologi.umrah@gmail.com

ISSN 2580-7439



9 772580 743004 >